

**NILAI-NILAI RELIGIUS *TOR-TOR TOPING HUDA HUDA*
DALAM RITUAL *MAMINDAHKAN MAKAM*
KABUPATEN SIMALUNGUN PROVINSI SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Dyah Luffita Sari
10209241050

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Nilai-nilai Religius Tor-Tor Toping Huda Huda Dalam Ritual Mamindahkan Makam Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I

Dr. Sutiyono

NIP.19631002 198901 1 001

Yogyakarta, Mei 2014

Pembimbing II

Saptomo, M.Hum.

NIP. 19610615 198703 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Religius Tor-Tor Toping Huda Huda dalam ritual Mamindahkan Makam Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara* ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 10 Juni 2014 dan dinyatakan

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Endang Sutiyati, M.Hum	Ketua Penguji		19-6-14
Saptomo, M.Hum	Sekretaris Penguji		17/6-2014
Dra. Herlinah, M. Hum	Penguji I		16/6-2014
Dr. Sutiyono	Penguji II		17/6-2014



Yogyakarta, 10 Juni 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dyah Luffita Sari

NIM : 10209241050

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

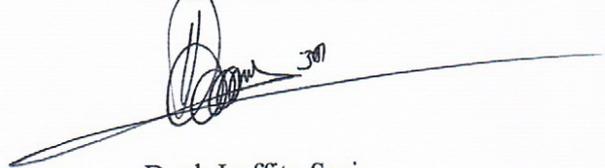
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Judul Karya Ilmiah : Nilai-nilai Religius *Tor-Tor Toping Huda Huda* Dalam Ritual *Mamindahkan Makam* Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Mei 2014

Yang menyatakan,



Dyah Luffita Sari
NIM. 10209241050

MOTTO

*Man Jadda Wa Jada
Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka pasti akan
berhasil*

*Tuhan akan senantiasa memberikan apa saja yang kita
"butuhkan", bukan apa yang kita "inginkan"*

*Bekerjalah bagaikan tak butuh uang. Mencintailah bagaikan
tak pernah disakiti. Dan menarilah bagaikan tak seorang pun
sedang menonton.*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah atas ridho Allah SWT ku persembahkan karya kecil ini untuk :

- Kedua Orang Tuaku, Ibu (Aulia, S.Pd) dan Bapak (Sahid Bachtiar) tercinta yang senantiasa menyayangi, mendoakan, membimbing, menyemangati, dan mendukungku. Terima kasih juga telah mengajarku tentang sebuah perjuangan, tanpa Ibu dan Bapak saya tidak bisa seperti sekarang ini.
- Abang dan adik-adikku (Albi, Putri, dan Rizky) tersayang, terima kasih selalu memberi semangat dan mendoakan saya untuk menjadi orang yang sukses.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya ilmiah ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Seni Tari.

Penulis menyadari penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat perijinan.
2. Drs.Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Sutiyono sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan saran-saran yang membangun demi kelancaran penyelesaian tugas akhir.
4. Saptomo, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan saran-saran yang membangun demi kelancaran penyelesaian tugas akhir.

5. Djomen Purba (Ketua Yayasan Museum Simalungun), Badu Purba Siboro (Pemusik Simalungun), dan Drs. Setia Darmawan Purba, M.Si (Dosen Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Etnomusikologi USU) menjadi nara sumber utama dan para nara sumber lainnya. Terima kasih telah memberikan informasi yang sangat bermanfaat untuk kelancaran tugas akhir ini.
6. Kedua orang tua saya Sahid Bachtiar dan Aulia, S.Pd yang telah memberikan cinta, kasih sayang, semangat, dan motivasi demi kelancaran tugas akhir ini.
7. Sahabatku Febby Tambunan, Mala, Janitra Purba, Sari Para Dina, Maya, Lili, Dien, Ria dan Fillya yang telah memberikan bantuan, semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Seluruh teman-teman Pendidikan Seni Tari 2010. Terima kasih buat pelajaran hidup, kenangan manis dan pahit yang kita lalui bersama selama 4 tahun kuliah.
9. Almamater Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Terima kasih telah menjadi kebanggaan penulis selama 4 tahun menempuh pendidikan di kampus ini.
10. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, mudah-mudahan amal baiknya mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Mei 2014

Penulis,

Dyah Luffita Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR FOTO	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	13
1. Nilai Religius.....	13

2. <i>Tor-Tor</i>	16
3. <i>Toping</i>	18
4. <i>Huda Huda</i>	19
5. <i>Mamindahkan Makam</i>	20
B. Penelitian yang Relevan.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	23
B. Setting Penelitian.....	23
C. Objek Penelitian.....	24
D. Penentuan Subjek Penelitian.....	24
E. Data Penelitian.....	25
F. Metode Pengumpulan Data.....	26
G. Teknik Analisis Data.....	27
H. Uji Keabsahan Data.....	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Wilayah Geografis.....	31
B. Kependudukan/Monografi.....	33
C. Jenis Kesenian yang Berkembang.....	40
D. Sejarah <i>Tor-Tor Toping Huda Huda</i>	45
E. Bentuk Penyajian <i>Tor-Tor Toping Huda Huda</i>	51
F. <i>Tor-Tor Toping Huda Huda</i> dalam <i>Mamindahkan Makam</i>	63
G. Fungsi <i>Tor-Tor Toping Huda Huda</i>	71
H. Keberadaan <i>Tor-Tor Toping Huda Huda</i> dalam Masyarakat.....	72
I. Pendapat Masyarakat.....	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA.....	79
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

Lampiran 1.....	82
Lampiran 2.....	86
Lampiran 3.....	88
Lampiran 4.....	94
Lampiran 5.....	96
Lampiran 6.....	101
Lampiran 7	110

DAFTAR GAMBAR

		HALAMAN
Gambar 1	: Skema Triangulasi	30
Gambar 2	: Peta Kabupaten Simalungun.	32
Gambar 3	: <i>Tor-Tor Sombah</i>	44
Gambar 4	: Penari <i>Tor-Tor Sombah</i> melakukan ragam <i>manyombah</i> ...	44
Gambar 5	: <i>Tor-Tor Toping Huda Huda</i> dalam upacara perayaan HUT Museum Simalungun.	51
Gambar 6	: Busana <i>Tor-Tor Toping Huda Huda</i>	56
Gambar 7	: <i>Toping Dalahi</i>	56
Gambar 8	: <i>Toping Naboru</i>	56
Gambar 9	: Instrumen <i>Gonrang sidua-dua</i>	58
Gambar 10	: Instrumen <i>Mongmongan</i>	59
Gambar 11	: Instrumen Sarunei Bolon	59
Gambar 12	: Instrumen Ogung	59
Gambar13	: Pertunjukan <i>Tor-Tor Toping Huda Huda</i> di halaman Rumah	60
Gambar 14	: <i>Padung ni onggang</i>	62
Gambar 15	: <i>Bahul-bahul</i>	62
Gambar 16	: <i>Gori</i> (daging yang diatur)	68
Gambar 17	: <i>Demban</i>	68
Gambar 18	: <i>Tapongan</i>	69
Gambar 19	: Makam sebelum dipindah	69
Gambar 20	: Tulang belulang yang sudah disusun	70
Gambar 21	: Tugu pemakaman yang baru	70
Gambar 22	: Pementasan <i>Tor-Tor Toping Huda Huda</i>	95
Gambar 23	: <i>Toping Dalahi</i> dan <i>Huda Huda</i>	95
Gambar 24	: <i>Toping Naboru</i> dan <i>Huda Huda</i>	96
Gambar 25	: Musyawarah keluarga sebelum pemindahan makam	96

Gambar 26	: <i>Tapongan</i>	97
Gambar 27	: Makam sebelum dibongkar	97
Gambar 28	: Pembongkaran makam	98
Gambar 29	: Tulang-belulang dikumpulkan	98
Gambar 30	: Tulang-belulang disusun dalam peti kecil	99
Gambar 31	: Tugu pemakaman baru	99

DAFTAR TABEL**HALAMAN**

Tabel 1	: Luas Wilayah, Jumlah Desa, Penduduk, dan Kepadatan Kabupaten Simalungun.....	33
Tabel 2	: Jumlah Sekolah dan Jumlah Guru Kabupaten Simalungun.....	37
Tabel 3	: Jumlah Rumah Ibadah di Kabupaten Simalungun.....	40
Tabel 4	: Pedoman Observasi.....	86
Tabel 5	: Pedoman Wawancara.....	93

DAFTAR LAMPIRAN**HALAMAN**

Lampiran 1	: Glosarium	82
Lampiran 2	: Pedoman Observasi	86
Lampiran 3	: Pedoman Wawancara	88
Lampiran 4	: Panduan Dokumentasi	94
Lampiran 5	: Foto <i>Tor-Tor Topping Huda Huda</i> dan Pemindahan Makam.	96
Lampiran 6	: Surat Pernyataan Penelitian	101
Lampiran 7	: Surat Ijin Penelitian	109

**NILAI-NILAI RELIGIUS *TOR-TOR TOPING HUDA HUDA* DALAM
RITUAL *MAMINDAHKAN MAKAM* KABUPATEN SIMALUNGUN
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Oleh: Dyah Luffita Sari
NIM 10209241050

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius *Tor-Tor Topping Huda Huda* dalam ritual *Mamindahkan Makam* Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. *Tor-tor topping huda huda* termasuk salah satu jenis kesenian tradisional kerakyatan yang berada di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian adalah para seniman kesenian *Tor-Tor*, seniman daerah, masyarakat, dan tokoh masyarakat Kabupaten Simalungun. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis data dengan tahapan; reduksi data, penampilan data (*display data*), serta penarikan kesimpulan. Guna memperoleh data yang valid, dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut: (1) Istilah *Tor-Tor* dan awal masuknya *Tor-Tor* pertama kalinya belum ada yang mengetahui hingga saat ini. Tetapi sejak tahun 1936 sampai dengan tahun 1963 kesenian tari dan suara daerah Simalungun sudah diperkenalkan dengan berdirinya organisasi-organisasi kesenian daerah Simalungun, (2) *Tor-Tor Topping Huda Huda* menurut bentuk penyajiannya merupakan tari kelompok yang berfungsi sebagai hiburan dan sarana upacara dalam pemindahan makam, dan (3) *Tor-Tor Topping Huda Huda* memiliki nilai-nilai religius yang sangat erat kaitannya dengan kerelegiusan masyarakat Simalungun dengan Tuhan-Nya.

Kata Kunci : *Nilai Religius, Tor-Tor Topping Huda Huda, Mamindahkan Makam*

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara Kepulauan yang didiami oleh beranekaragaman suku bangsa. Setiap daerah memiliki keanekaragaman budaya diantaranya bahasa, adat istiadat, dan kesenian tradisional dengan ciri khas masing-masing. Kekhasan dan keunikan budaya berkaitan erat dengan adat dan kebiasaan masyarakat yang menempati daerah tersebut. Dapat dikatakan pula kekhasan dan keunikan budaya suatu bangsa identik dengan tingkah laku masyarakat setempat yang terbentuk akibat pengaruh lingkungan maupun keadaan sosial ekonominya.

Pada umumnya kebudayaan tersebut masih dipelihara oleh masyarakat pendukungnya, seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1970 : 109) agar suatu kebudayaan nasional dapat didukung oleh sebagian besar dari warga suatu negara, maka sebagian syarat mutlak sifatnya harus khas dan harus dapat dibanggakan oleh warga negara yang mendukungnya. Hal itu perlu karena suatu kebudayaan nasional harus dapat memberi identitas kepada warga negaranya.

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya

tersusun dari beberapa unsur yang rumit seperti sistem agama, bahasa, adat istiadat, dan kesenian.

Kebudayaan atau pun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor dalam Munandar, 2001: 19). Karya tari merupakan satu diantara seni-seni yang mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat. Hal ini tidak perlu diherankan, karena tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi dan komunikasi yang universal, yang bisa dilakukan dan diikuti oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Karena melalui tari manusia dapat mengekspresikan jiwanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarsono (1978: 3) yang menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah.

Peranan masyarakat menjadi sangat penting terhadap keberadaan tari mengingat masyarakat sebagai pelaku dan pelaksana kesenian tersebut. Keberadaan tari sebagai kesenian rakyat selalu mengikutsertakan aspek-aspek sosiologisnya. Kehidupan tari benar-benar merupakan masalah sosial dan hingga kini senantiasa ditanamkan dalam setiap masyarakat (Hadi, 2005: 30). Salah satu daerah yang memiliki warna budaya yang khas adalah Sumatera Utara, yang sebagian masyarakatnya adalah suku batak. Suku batak terbagi kedalam 6 jenis, yaitu : Batak Toba,

Batak Simalungun, Batak Pak-Pak, Batak Karo, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Dalam penelitian ini saya hanya membahas suku batak Simalungun. Hal tersebut dikarenakan budaya *Mamindahkan* Makam masih ada pada suku batak Simalungun.

Masyarakat suku batak telah berabad-abad yang lalu mendiami wilayah yang secara geografis tersusun atas sungai-sungai terjal, plato dataran tinggi, hutan-hutan, dan lembah-lembah perbukitan yang dikenal sebagai wilayah provinsi Sumatera Utara. Dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, orang Batak menggunakan beberapa logat, ialah: (1) Logat Karo yang dipakai oleh orang Karo, (2) Logat Pakpak yang dipakai oleh orang Pak-Pak. (3) Logat Simalungun yang dipakai oleh orang Simalungun; dan (4) Logat Toba yang dipakai oleh orang Toba, Angkola dan Mandailing (Koentjaraningrat, 1970: 95).

Diantara keempat logat tersebut, dua yang paling jauh jaraknya satu dengan yang lain adalah logat Karo dan Toba. Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara memiliki potensi kebudayaan yang masih melekat pada masyarakatnya. Nama Simalungun menurut sumber lisan turun temurun berasal dari bahasa Simalungun yaitu, “*sima-sima*” dan “*lungun*”, “*sima-sima* artinya peninggalan dan “*lungun*” artinya yang dirindukan. Uniknya dalam suku batak Simalungun “desa disebut dengan kata *nagori*”. *Nagori* dalam bahasa indonesia adalah desa, *huta* dalam bahasa Toba sedangkan dalam bahasa karo desa disebut dengan *Kuta*. Masing-masing suku batak memiliki kesenian, mulai dari kesenian musik,

tari, rupa. Kabupaten Simalungun memiliki *tor-tor toping huda huda*, sehingga peneliti melakukan penelitian tentang *tor-tor* tersebut dengan judul Nilai-nilai religius *tor-tor toping huda huda* dalam ritual *mamindahkan* makam Kabupaten Simalungun.

Tor-Tor merupakan tarian khas dari provinsi Sumatera Utara yang bersifat tradisional. *Tor-tor* artinya sama dengan tarian. *Manortor* artinya sama dengan menari yaitu menggerakkan tubuh, organ-organ tubuh dari kaki hingga kepala yang mencakup sebahagian atau seluruh badan, tangan, kelenturan tubuh, kelentikan dan kelekukan jari-jari dan pandangan mata serta mimik wajah sesuai dengan ketentuan-ketentuan standar gerakan yang sudah ditetapkan atau gerakan bebas yang terikat atau tidak terikat untuk menyampaikan makna dan tujuan tarian itu sendiri yang serasi dan seirama dengan musik pengiringnya. *Manortor* (menari) pada umumnya adalah mempertontonkan atau mempertunjukan gerakan-gerakan tubuh dan anggota tubuh sebagai hiburan dalam koridor seni tari yang dibatasi oleh etika dan norma-norma yang berlaku dilingkungannya.

Toping artinya dalam bahasa Indonesia adalah topeng. Jumlah penari *tor-tor toping huda huda* yaitu 3 orang penari. Penari *toping* ada 2, yaitu *toping dalahi* dan *toping naboru*. Penari *huda-huda* adalah 1 penari laki-laki. *Huda huda* adalah tiruan paruh burung enggang atau dalam bahasa Simalungun *padung ni onggang*. *Tor-tor toping huda huda* yang peneliti teliti, dipertunjukan dalam ritual *mamindahkan* makam.

Mamindahkan makam disebut untuk orang Simalungun sedangkan bagi orang Toba disebut dengan *Mangokal holi*. *Mamindahkan* makam adalah ritual menggali tulang belulang yang kemudian dimakamkan kembali di Tugu pemakaman yang baru. Tetapi tidak bagi semua orang dapat melakukan *mamindahkan* makam, hanya orang yang meninggal dalam keadaan *sayur matua*. *Sayur matua* itu apabila semua anak-anak (putra dan putri) dari orang yang meninggal itu sudah berkeluarga semua. Dan sudah mempunyai cucu dari semua putra dan putri (anak dan boru).

Tor-tor toping huda huda fungsinya dalam *mamindahkan* makam adalah sebagai media hiburan/pertunjukan. Dalam penelitian saya ini, saya hanya membahas tentang kesenian tari pada suku batak simalungun. Khusus dalam *tor-tor* simalungun tidak hanya sebatas hiburan semata tetapi terdapat nilai plus sakral yang merupakan realisasi dari salah satu elemen budaya Simalungun yang mengandung nilai-nilai luhur sosial universal dan dogma-dogma religi yang tidak pernah usang oleh waktu dan tidak terbatas oleh tempat seperti berperilaku rendah hati, gotong royong yang digambarkan melalui sifat hormat *martondong*, *elek marboru*, *pakkei marsanina*, sekaligus mentaati dan menerapkan hukum adat simalungun tentang hakekat *Dalihan Na tolu* sebagai rangkuman dari *Tolu Sahundulan*, *Lima saodoran* yang bersumber dari falsafah hidup orang Simalungun yaitu *Habonaran do Bona*.

Dalam pelaksanaan *Tor-Tor* yang ada didaerah batak Toba dan Simalungun dibedakan menjadi dua, yaitu: (1). Pada saat pelaksanaan Upacara adat disebut dengan *Tor-Tor adat*, dan (2). Pada saat dipergunakan sebagai sarana hiburan atau tontonan, kerap disebut dengan *Martumba* (Hutasoit, 2013: 98).

Masyarakat simalungun merupakan salah satu dari enam suku batak yang secara geografis mendiami daerah induk Simalungun. Ajaran *Habonaran do Bona* bersatu padu dengan adat budaya Simalungun atau adat Timur, sebagai tata tuntunan laku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dalam menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-Nilai leluhur dalam kepercayaan *Habonaran Do Bona* terkandung dalam ajarannya, seperti ajaran tentang: Ketuhanan, manusia, alam serta ajaran-ajaran yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesamanya dan alam semesta.

Pada batak Simalungun terdapat juga tarian-tarian dalam acara ritual yang bersifat magic religius. Disebut magic religius karena sebelum sampai ajaran agama di Simalungun, orang-orang Simalungun dulunya adalah penganut aliran kepercayaan *sipele begu* (animisme). Acuan dalam penelitian ini adalah *Tor-Tor Topping Huda Huda* yang dalam pelaksanaannya merupakan sarana Upacara adat (*Tor-Tor adat*).

Tor-Tor Topping Huda Huda dalam upacara ritual adat, yaitu upacara ritual kematian dan memindahkan makam. Akan tetapi sejalan dengan era globalisasi yang meluas diseluruh penjuru wilayah Republik

Indonesia, mengakibatkan perubahan terhadap tata cara kehidupan masyarakat. Demikian juga halnya dengan masyarakat batak. Seiring berkembangnya zaman, *Tor-Tor* banyak digunakan dalam acara pernikahan, kematian, pertunjukan, dan acara besar lainnya. Akan tetapi, sebagian masyarakat batak masih ada yang melestarikan *Tor-Tor* sebagai upacara adat.

Tor-tor Topping Huda Huda adalah salah satu tarian yang bersifat religius. Dahulunya *Tor-Tor Topping Huda Huda* hanya dapat ditarikan bila ada anggota keluarga raja meninggal, maka diadakanlah penari *huda huda*. Tapi lama kelamaan seiring berjalannya waktu acara ini dikultuskan menjadi ritual adat dan dibolehkan juga diadakan untuk warga masyarakat umum dengan ketentuan bahwa orang yang meninggal tersebut harus sudah “*Sayur Matua*” artinya meninggal dalam usia yang sudah ujur, sudah punya cucu dan semua putra putrinya sudah menikah.

Mamindahkan makam istilah bagi orang Simalungun, sedangkan bagi orang batak Toba disebut *Mangkokal Holi*. *Mamindahkan* makam merupakan upacara adat mengangkat atau menggali tulang belulang orang yang telah meninggal dari kuburnya. Tulang belulang yang telah terkumpul semuanya kemudian dicuci dengan air jeruk purut. Dan dikumpulkan didalam *tapongan* yang beralaskan *porsa* (kain putih). Setelah itu tulang belulang disusun sesuai urutan tubuh semasa hidup didalam peti kecil. Setelah tugu pemakaman baru selesai dibuat kemudian

kotak kecil yang didalamnya tulang belulang dimasukan dan dimakamkan kembali kedalam pemakaman baru.

Nilai kereligiusan yang terdapat pada *tor-tor toping huda huda* terletak pada *padung ni onggang* (paruh burung enggang), yang menurut sebagian masyarakat Simalungun adalah burung paling besar di Simalungun. Sebagian masyarakat berpendapat burung enggang dapat mendatangkan berkat, dan melambangkan kesuburan kalau burung enggang lewat disuatu desa.

Menurut cerita orang tua bahwa burung enggang yang akan membawa roh yang telah meninggal untuk menghadap yang kuasa. Peneliti tertarik melakukan penelitian pada *tor-tor toping huda huda* karena tarian ini sudah sangat jarang ditarikan dan sangat kurang perhatian dari pihak Kepala Daerah Simalungun. Sehingga peneliti ingin mengangkat kembali tarian tersebut, agar generasi penerus mengenal *tor-tor toping huda huda*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti yaitu :

1. Nilai-nilai religius *Tor-Tor toping huda huda* yang terkandung dalam ritual adat *Mamindahkan* makam.
2. Prosesi pelaksanaan ritual *Mamindahkan* makam oleh masyarakat Simalungun.

3. Tanggapan masyarakat mengenai *tor-tor toping huda huda* dalam ritual *Mamindahkan* makam di *Kabupaten* Simalungun Provinsi Sumatera Utara.
4. Asal mula *tor-tor toping huda huda* dan perkembangannya di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.
5. Pelestarian *tor-tor toping huda huda* di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.

C. Batasan Masalah

Pada suatu objek penelitian terdapat permasalahan-permasalahan yang perlu untuk dibahas terhadap penelitian tersebut. *Pada Tor-Tor Toping Huda Huda*, misalnya ; nilai-nilai kultural, nilai-nilai historis dan filosofi, nilai-nilai kependidikan, nilai-nilai sosial, nilai-nilai religius, perubahan bentuk dan penyajian. Persepsi-persepsi masyarakat dan lain-lain. Semua kriteria tersebut diatas merupakan pokok permasalahan yang perlu untuk dibahas. Akan tetapi pada penelitian ini pokok permasalahan hanya dibatasi pada nilai-nilai religius *Tor-Tor Toping Huda Huda* dalam ritual *Mamindahkan* makam di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Perlu dilakukan pembatasan masalah tersebut, mengingat waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti.

Dengan demikian, permasalahan lainnya, diharapkan akan menjadi motivasi terhadap penelitian selanjutnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah *Tor-Tor Toping Huda Huda* di Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara.
2. Bagaimana bentuk penyajian *Tor-Tor Toping Huda huda* dalam ritual *Mamindahkan* Makam di Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara?
3. Nilai-nilai religius apa sajakah yang terkandung dalam *Tor-Tor Toping Huda huda* di Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dipilih, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan sejarah *Tor-Tor Toping Huda Huda* di Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara.
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian *Tor-Tor Toping Huda Huda* dalam ritual *Mamindahkan* makam di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.
3. Mendeskripsikan nilai religius yang terkandung pada *Tor-Tor toping Huda Huda* dalam ritual *Mamindahkan* Makam di Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan khususnya tentang tari-tarian yang berkembang di Provinsi Sumatera Utara serta dapat dijadikan acuan dalam penelitian ataupun lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut :

- a. Bagi Peneliti dapat digunakan sebagai wahana untuk melestarikan tarian yang ada di Provinsi Sumatera Utara, serta dapat meningkatkan kualitas *Tor-Tor Topping Huda Huda* dengan memahami nilai kereligusan *Tor-Tor Topping Huda Huda* sebagai upacara adat suku Simalungun.
- b. Bagi Mahasiswa pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dan apresiasi serta tambahan wawasan tentang *Tor-Tor Topping Huda Huda*
- c. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menambah dokumen kesenian di Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara.

- d. Bagi masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah masyarakat Batak tentang *Tor-Tor Toping Huda Huda* yang berkembang di Provinsi Sumatera Utara dan untuk tetap melestarikan kesenian yang terdapat di daerahnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Teori

1. Nilai Religius

Nilai merupakan tema baru dalam filsafat: aksiologi, cabang filsafat yang mempelajarinya, muncul untuk yang pertama kalinya pada separuh kedua abad ke-19. Bahkan Plato telah membahasnya secara mendalam dalam karyanya, dan bahwa keindahan, kebaikan, dan kekudusan merupakan tema yang penting bagi para pemikir di sepanjang zaman. Nilai adalah minat untuk mempelajari keindahan belum menghilang sama sekali; keindahan, sebagaimana yang nampak dewasa ini sebagai salah satu perwujudan dari cara pandang yang khas terhadap dunia (Fronidizi, 2001: 1). Jadi nilai adalah pedoman hidup manusia yang abstrak dan selalu berhubungan erat dengan hidup.

Nilai menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem antara satu dan yang lainnya, serta saling mempengaruhi dalam segi kehidupan manusia. Nilai tidak dapat dilihat seperti bentuk benda yang ada, sebab nilai adalah hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain (Mardiatmadja, 1986: 105), sedangkan menurut Sutrisno (2005: 67), nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau

kelompok orang serta dijadikan acuan tindakan maupun pengarti arah hidup. Nilai ditumbuhkan dan dibatinkan lewat kebudayaan orang yang dihayatinya sebagai jagad makna hidup dan diwacanakan serta dihayati dalam jagad simbol.

Norma-norma terbentuk dengan bersendikan nilai nilai yang luhur, antara lain nilai religi, nilai kebenaran, dan nilai keindahan (Gie, 1982: 163). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah pegangan atau patokan seseorang dalam bertingkah laku terhadap sesuatu. Nilai membahas tentang baik-buruk, benar-salah, dan indah-tidaknya suatu objek.

Religi adalah agama yang berdasarkan wahyu Tuhan, karena itu religi tidak dapat dijangkau oleh daya pikir manusia (Prasetya, <http://teguhmanprasetya.wordpress.com/2008/09/25/budaya-religi-dan-ritual-antro/diakses> tanggal 6 Februari 2014). Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tradisi. Kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah *religi* yang berasal dari bahasa Latin dan berasal dari kata kera *religare* yang berarti mengikat kembali. Maksudnya, berreligi akan membuat seseorang mengikat dirinya pada Tuhan. Salah satu unsur kebudayaan yang pasti ada dalam suatu masyarakat yaitu adanya sistem kepercayaan atau religi.

Menurut Tylor dalam Brata (2007: 17), religi yang paling tua adalah animisme. Perkembangan religi menurut Taylor, diawali

derngan kesadaran manusia akan adanya roh. Manusia memuja roh, khususnya roh orang yang meninggal karena roh-roh tersebut dianggap mempengaruhi kehidupan manusia secara positif (mendatangkan keuntungan ataupun negatif (mendatangkan kerugian).

Atmosuwito (1989: 123) menyatakan bahwa religiusitas lebih mengarah pada personalitas, hal yang pribadi menonjolkan eksistensinya sebagai manusia yang menyerahkan diri kepada Allah demi kebahagiaan batin. Berhubungan dengan nilai-nilai religiusitas, sesungguhnya manusia dapat diartikan sebagai orang yang religius, yaitu insani yang saleh ritual dan saleh sosialnya, yaitu mereka yang telah menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah nilai-nilai yang membahas kepercayaan, keyakinan dan hubungan antara manusia dengan Tuhan atau Sang Pencipta.

Dalam penelitian ini, nilai religius *Tor-Tor Huda Huda* dalam ritual *Mamindahkan* Makam digunakan sebagai judul penelitian. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai religi yang terdapat dalam *Tor-Tor Topping Huda Huda*. Oleh karena itu, beberapa pengertian nilai religi di atas digunakan sebagai dasar dalam menentukan tema kajian penelitian ini.

Tor-tor toping huda huda dalam mamindahkan makam merupakan kepercayaan masyarakat Simalungun dengan roh leluhurnya (animisme). Meskipun masyarakat Simalungun sudah memiliki agama Kristen Protestan, Islam, dan agama lainnya, mereka juga memiliki kepercayaan dengan leluhurnya. Sehingga antara agama dan kebudayaan masyarakat Simalungun tidak boleh dipisah.

2. *Tor-Tor*

Tari sebagai bahan komunikasi tanpa perlu kata kata atau bahasa. Dengan menggunakan tubuh dan gerak, tari dapat mengespresikan apapun yang diinginkan oleh mereka yang menyaksikannya (Suwandi, 2007). Gerakan dalam tari adalah ekspresi pengungkapan seni tersebut. Tubuh manusia sebagai instrumen ekspresi dalam tari (Suharto, 1987: 15).

Tari merupakan salah satu kesenian yang diungkapkan melalui gerak, karena gerak merupakan suatu elemen pokok dalam penciptaannya. Menurut La Meri dalam Soedarsono (1986: 88), tanpa bergerak tidak ada tari. Berdasarkan atas nilai artistik garapannya, tari tradisional dapat dibagi menjadi: tari primitif, tari rakyat, dan tari klasik. Sedang menurut fungsinya tari tradisional dapat berfungsi sebagai tari upacara agama dan adat, sebagai tari

pergaulan dan berfungsi sebagai tari pertunjukan (Setyobudi, 2007: 104).

Topik pembahasan pada penelitian ini adalah tarian tradisional yang berdasarkan artistik garapannya sebagai tari rakyat, dan berdasarkan fungsinya adalah sebagai tari upacara adat. Seperti yang diutarakan oleh Supartha (1981: 15) bahwa tari upacara adalah tari sebagai media persembahan dan pemujaan terhadap kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi, dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan demi keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masyarakat. Tari upacara pada umumnya bersifat sakral dan magis, yang biasanya dipergunakan dalam rangkaian upacara adat suatu desa/keluarga.

Berpijak dari pengertian tersebut, *tor-tor* adalah tarian, *manortor* adalah menari atau menggerakkan tubuh, organ-organ tubuh dari kaki hingga kepala yang mencakup sebahagian atau seluruh, tangan, kelenturan tubuh, kelentikan dan kelekukan jari-jari dan pandangan mata serta mimik wajah sesuai dengan ketentuan-ketentuan standar gerakan yang sudah ditetapkan dan gerakan bebas yang terikat atau tidak terikat pada formulasi untuk menyampaikan makna dan tujuan tarian itu sendiri yang serasi dan seirama dengan musik pengiringnya.

Manortor atau menari pada umumnya adalah mempertontonkan atau mempertontonkan atau mempertunjukan

gerakan-gerakan tubuh dan anggota tubuh sebagai hiburan dalam koridor seni yang dibatasi oleh etika dan norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Khusus dalam *tor-tor* Simalungun selain mencakup hal-hal yang diuraikan di atas, tidak hanya sebatas hiburan semata tetapi terdapat nilai sakral yang merupakan realisasi dari salah satu elemen budaya Simalungun yang mengandung nilai-nilai luhur sosial universal dan dogma-dogma religi yang tidak pernah usang oleh waktu.

Ansambel musik merupakan pusat dari musik tradisional masyarakat Simalungun yang telah memainkan peran penting dalam acara-acara dan upacara-upacara dalam masyarakat Simalungun dan mengiringi tari-tarian dan ansambel musik *gonrang* (*gondang*, Batak Toba). Istilah *gonrang* berkaitan langsung dengan alat musik gendang, yang merupakan istilah generik bagi setiap jenis alat-alat musik tabuh. Peralatan *gonrang* Simalungun adalah terdiri dari: (1). *Gonrang sidua-dua*, *gonrang sipitu-pitu*, dan *gonrang bolon*, (2). 2 buah *Ogung* (Gong), (3). 2 buah *Mongmongan* (Kenong), (4). 1 buah *Sarunei*.

3. *Toping*

Toping jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah topeng. Dalam *Tor-tor toping huda huda* jumlah penari ada 3 orang. Dua laki-laki dan satu perempuan. Dua orang penari

menggunakan *toping* (topeng). *Toping dalahi* (topeng laki-laki) dan *toping naboru* (topeng perempuan). Perbedaan *toping dalahi* dan *toping naboru* yaitu, *toping dalahi* tidak memakai giwang, dan memiliki kumis, rambut terbuat dari ijuk. Sedangkan *toping naboru* *toping* menggunakan giwang, rambut terbuat dari ijuk. Busana yang digunakan *toping dalahi* adalah celana panjang hitam, baju *polang polang* (warna putih, merah, dan hitam), *suri-suri* warna biru gelap dan *hiou* biru gelap. Sedangkan *toping naboru* menggunakan baju *polang-polang*, *suri-suri* warna merah dan *hati rongga* merah.

4. *Huda Huda*

Istilah bahasa Simalungun *huda* diterjemahkan “kuda” meskipun wujudnya fisiknya berbentuk burung enggang sebagaimana tampak dari topeng yang digunakan. Parkin (1978), burung enggang ini merupakan lambang alam surgawi menurut konsep pemikiran kosmologis masyarakat Indonesia dan kuda merupakan hasil pengaruh dari sumber-sumber kebudayaan Hindu yang berkaitan dengan hal-hal mengenai raja dan pengaruh ningrat. Penari *huda huda* dalam *tor-tor toping huda huda* berjumlah satu orang. *Penari huda huda* menggunakan *padung ni onggang* (paruh burung enggang), dan memakai kain putih, merah, hitam yang menutupi seluruh tubuhnya sampai orang tidak mengenali siapa

penari yang menjadi *huda huda* dalam *tor-tor* tersebut. *Tor-tor toping huda huda* diadakan waktu ada acara kematian dan pemindahan makam. Yang berfungsi sebagai hiburan untuk mengalihkan perhatian keluarga yang bersedih. Karena *huda huda* melakukan gerakan jingkrak-jingkrak yang bersifat jenaka.

5. *Mamindahkan* Makam

Ritual *Mamindahkan* makam atau mamindahkan tulang-belulang orang tua disebabkan oleh sebagai berikut: Pertama, Keluarga ingin mempunyai makam keluarga. Kedua, Keluarga ingin menyatukan seluruh makam disatu tempat. Ketiga, Tempat pemakaman yang terancam bencana alam.

Pertama, orang tua saat meninggal terpaksa dimakamkan pada tempat terpisah dari kuburan keluarga karena situasi yang tidak mendukung.

Kedua, kemungkinan karena diantara keturunan ingin mempersatukan beberapa orang tua yang sudah meninggal dalam suatu pemakaman dan mendirikan tugu.

Ketiga, karena tempat pemakaman terancam longsor, atau perluasan kota/wilayah.

Sebelum pemindahan makam dilakukan, sebelumnya membangun sebuah makam baru dengan tugu, setelah selesai tugu dibuat tulang-belulang digali dari makam yang lama. Kemudian

tulang-belulang dikumpulkan di dalam *tapongan* yang beralaskan kain putih, setelah itu dicuci dengan air jeruk purut dan dimasukan kedalam peti kecil. Setelah itu dimakamkan kembali kedalam pemakaman baru yang ada tugunya. Pemimpin yang paling penting dalam acara mamindahkan makam adalah *tondong* dari almarhum.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu “ Nilai-nilai religius pada Tari Aplang, Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini diangkat oleh Fanny Angganingtyas selaku mahasiswi Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013. Dalam penelitian tersebut membahas nilai religius pada tari Aplang, seperti rasa syukur dan panjatan doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam suasana suka cita. Sedangkan Penelitian yang diteliti pada *Tor-Tor Topping Huda Huda*, letak nilai religiusnya pada kepercayaan masyarakat Simalungun terhadap penari *Huda Huda* yang menirukan seperti burung Enggang. *Tor-Tor Topping Huda Huda* ditarikan dalam suasana duka cita dan riual pemindahan makam yang berfungsi sebagai hiburan. Persamaan pada penelitian ini terletak pada objeknya, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang dikaji. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang berjudul “Nilai-nilai religius *Tor-Tor Topping Huda Huda*

dalam ritual *Mamindahkan* makam di Kabupaten Simalungun,
Provinsi Sumatera Utara”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data-data yang diperoleh berupa kata-kata melalui informasi dari para pendukung, tulisan-tulisan, dan foto-foto. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati dan diarahkan pada latar belakang secara utuh (Moleong, 1998: 1).

Data penelitian diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan pihak yang bersangkutan. Setelah mendapatkan data, peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil wawancara. Analisis dilakukan terhadap data yang dikumpulkan untuk memperoleh jawaban. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang nilai-nilai religius *tor-tor toping huda huda* di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Untuk memasuki tempat penelitian ini, dilakukan beberapa usaha menjalin kekerabatan dengan para informan. Usaha yang

ditempuh peneliti antara lain, (1) memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan, apa saja yang akan dilakukan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan peneliti untuk mengadakan penelitian, (2) menetapkan waktu pengumpulan data sesuai dengan perizinan yang diperoleh peneliti, (3) melakukan pengambilan data dengan berkerja sama secara baik dengan para informan.

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *Tor-tor toping huda huda* di Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Kajian penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai religius yang berkaitan dengan fungsi kesenian tersebut bagi masyarakat.

D. Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subjek maupun informan penelitian menggunakan pertimbangan *snowball sampling* (berkembang mengikuti informasi atau data yang dibutuhkan) sehingga melibatkan pihak dari luar lokasi penelitian yang dipandang mengerti dan memahami kehidupan individu-individu sebagai anggota masyarakat lokasi penelitian. Para informan terdiri dari para penari, mantan penari, tokoh masyarakat, seniman daerah, masyarakat, serta narasumber dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Simalungun yang mengetahui tentang *Tor-Tor Toping Huda Huda* dalam ritual *Mamindahkan* makam. Berikut ini adalah keseluruhan

informan penelitian yang bersedia memberikan keterangan dan dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian.

- a. Drs. Djomen Purba, 71 tahun. Ketua Yayasan Museum Simalungun, Pematangsiantar.
- b. Lili Surahni Ariestia Purba, 33 tahun. Pemandu Wisata Simalungun Pematangsiantar.
- c. Mahdani Sinaga, 38 tahun. Pegawai dan pernah menjadi penari dan pemusik. Pematangsiantar.
- d. Drs. Setia Dermawan Purba, 58 tahun. Dosen di Fakultas Ilmu Budaya, Etnomusikologi Universitas Sumatera Utara (USU).
- e. Badu Purba Siboro, 72 tahun. Pensiunan PNS, Guru sekolah seni Kabupaten Simalungun.
- f. Erni Sidabutar, 30 tahun. Mantan penari *tor-tor toping huda-huda* dan *tor-tor sombah*.
- g. Dimas Vicky Mahardika, 26 tahun. Pernah menjadi pemusik.
- h. Iin Harahap, 23 tahun. Pernah menjadi penari *tor-tor toping huda-huda* dan *tor-tor sombah*.

E. Data Penelitian

Moleong (2007: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data tersebut diperoleh karena adanya seseorang yang memberikan informasi atau penjelasan. Sumber data

utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan, yaitu: Kepala Adat suku batak Simalungun, Penjaga museum Simalungun, penari *tor-tor toping huda-huda*, pemusik, serta tokoh masyarakat di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.

F. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik mencari data dengan bercakap-cakap berhadapan mata dengan informan yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat (Koentjaraningrat, 1991: 129). Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama baik melalui catatan tertulis ataupun rekaman (Moleong, 2007: 112). Dalam penelitian ini wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data-data lisan dari narasumber yang berhubungan dengan *Tor-Tor Topping Huda Huda* dalam ritual *Mamindahkan Makam* serta menentukan informan kunci.

2. Observasi Langsung

Observasi langsung atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan pengecap

(Sugiyono, 2013: 230). Observasi langsung dilakukan untuk mengetahui data tentang tinjauan nilai-nilai religius *Tor-Tor Toping Huda Huda* dalam ritual *Mamindahkan* Makam yang diteliti secara langsung dan sistematis mengenai segala bentuk fenomena-fenomena psikis tentang dan penyelenggaranya pada pementasan *Tor-Tor toping huda-huda*. Data-data yang didapat merupakan hasil pengamatan secara langsung dan hasilnya berupa catatan, foto, atau video.

Ada beberapa tahap yang peneliti lakukan dalam melakukan observasi, yaitu: pencatatan awal dengan jalan menuliskan kata kunci, pembuatan catatan lapangan secara lengkap, dan melengkapi kembali beberapa hal sewaktu di lapangan yang dirasa masih kurang atau lupa.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk menjaring data tentang Nilai-nilai Religius *Tor-Tor Toping Huda Huda* dalam ritual *Mamindahkan* makam pada masyarakat Simalungun. Dokumen ini ialah setiap bahan tertulis ataupun film, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Sugiyono, 2013: 240).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah pengambilan pokok-pokok dari kumpulan data tentang *Tor-Tor Toping Huda Huda* yang ditelaah dari berbagai sumber kemudian diidentifikasi data-data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Selanjutnya satuan-satuan data tersebut diberi kode agar lebih mudah diolah datanya dan ditelusuri dari mana sumber data tersebut.

2. Penampilan Data (*Display Data*)

Display data adalah usaha memperoleh data secara menyeluruh mengenai keberadaan *Tor-Tor Toping Huda Huda* yang telah diteliti kemudian mencari kaitan antara satu dengan yang lain, dan disusun secara berurutan sesuai topik yaitu mengenai sejarah *Tor-Tor Toping Huda Huda*, nilai religus *Tor-Tor Toping Huda Huda* dan hubungan timbal balik *Tor-TorToping Huda Huda* dalam ritual *mamindahkan makam*.

3. Penarikan Kesimpulan

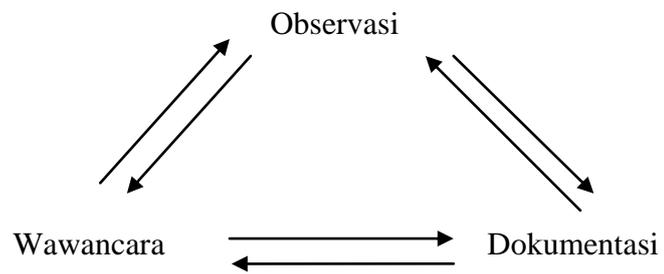
Penarikan kesimpulan adalah merangkum inti dari seluruh data, proses, dan pernyataan-pernyataan tentang nilai religius *Tor-Tor Toping Huda Huda*, kemudian menyimpulkan hasil dari seluruh data yang telah dikumpulkan.

H. Uji Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan upaya mengumpulkan data yang sekaligus menguji kreadibilitas data, yaitu mengecek kreadibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2008: 330). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk mengecek sebagai pembanding dari data tersebut. Teknik pemeriksaan keabsahan data tersebut dilakukan dengan menggunakan sumber, metode, teori, dan hasil (Moleong, 2007:178).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan data hasil observasi mengenai aspek nilai religius *Tor-Tor Toping Huda Huda* dengan data hasil wawancara, dan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil dokumentasi mengenai nilai religius *Tor-Tor Toping Huda Huda* di Kabupaten Simalungun, Povinsi Sumatera Utara. Misalnya, peneliti mencocokkan hasil wawancara dari berbagai narasumber tersebut memiliki keterangan yang pada dasarnya sama atau hampir sama. Peneliti juga menggunakan triangulasi metode yaitu mempergunakan lebih dari satu cara untuk memperoleh data tentang nilai religius *Tor-Tor Toping Huda Huda*, dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Triangulasi Penggunaan Metode :



Gambar 1. Skema Triangulasi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Wilayah Geografis

Kabupaten Simalungun merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Simalungun letaknya diapit oleh 8 kabupaten yaitu Kabupaten Serdang Bedagai, Deli Serdang, Karo, Tobasa, Samosir, Asahan, Batu Bara, dan Kota Pematangsiantar. Letak astronomis Kabupaten Simalungun antara $02^{\circ}36' - 03^{\circ}18'$ Lintang Utara dan $98^{\circ}32' - 99^{\circ}35'$ Bujur Timur dengan luas $4.386,60 \text{ km}^2$ berada pada ketinggian 0-1.400 meter di atas permukaan laut dimana 75 persennya berada pada kemiringan 0-15% sehingga Kabupaten Simalungun merupakan Kabupaten terluas ke-3 setelah Kabupaten Madinah dan Kabupaten Langkat di Sumatera Utara. Kabupaten Simalungun memiliki letak yang cukup strategis dikawasan wisata Danau Toba-Parapat. Dengan keadaan tanah berupa dataran rendah dan pegunungan.

Kabupaten Simalungun terdiri dari 31 Kecamatan, 302 Desa, dan 21 Kelurahan dengan Ibukota Pematang Simalungun. Kabupaten Simalungun berbatasan dengan: (1) Kabupaten Asahan, (2) Kabupaten Karo, (3) Kabupaten Deli Serdang, (4) Kabupaten Tobasa.

- | | |
|--------------------|--------------------------|
| (1). Sebelah Timur | : Kabupaten Asahan |
| (2). Sebelah Barat | : Kabupaten Karo |
| (3). Sebelah Utara | : Kabupaten Deli Serdang |

B. Kependudukan/Monografi

1. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Simalungun menurut sensus tahun 2012 adalah 830.986 jiwa, yang terdiri dari 413.871 laki-laki dan 417.115 perempuan. Dengan rasio jenis kelamin 99,22 jiwa, tersebar di 31 kecamatan dimana terkonsentrasi di Kecamatan Bandar 65.554 jiwa dan Kecamatan Siantar 64.153 jiwa sekaligus menempatkan Kecamatan Siantar menjadi daerah terpadat penduduknya yang mencapai 867 jiwa/ km² sementara jumlah penduduk yang terkecil di Kecamatan Haranggaol Horison yaitu 5.023 jiwa dan yang terjarang penduduknya di Kecamatan Dolok Silou hanya 46 jiwa/ km². Luas wilayah, jumlah desa, penduduk dan kepadatannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Luas wilayah, Jumlah Desa, Penduduk dan Kepadatannya 2012

Kecamatan	Luas Wilayah		Jumlah Penduduk		Kepadatan Penduduk
	km ²	%	Jumlah	%	
1	2	3	4	5	6
Silimakuta	74,16	1,70	14,396	1,73	194
Pamatang Silimahuta	79,68	1,82	10,516	1,27	1,32
Purba	172,71	3,95	22,635	2,72	131
Haranggaol Horison	40,97	0,94	5,023	0,60	123
Dolok Pardamean	103,04	2,36	16.070	1,93	156

Sidamanik	80,88	1,85	27,271	3,28	337
Pamatang Sidamanik	137,80	3,15	16.414	1,98	119
Girsang Sipangan Bolon	129,89	2,97	14,528	1,75	112
Tanah Jawa	174,33	3,99	46,945	5,65	269
Hatonduhan	336,26	7,69	21,211	2,55	63
Dolok Panribuan	148,62	3,40	18,092	2,17	122
Jorlang Hataran	93,70	2,14	15,439	1,86	165
Panei	77,96	1,78	21,704	2,61	278
Panombeain Panei	73,74	1,69	19,313	2,32	262
Raya	331,83	7,59	31,378	3,78	95
Dolok Silou	302,66	6,92	13,969	1,68	46
Silou Kahean	228,74	5,23	17,199	2,07	75
Raya Kahean	204,89	4,69	17,550	2,11	86
Tapian Dolok	119,89	2,74	39,178	4,71	327
Dolok Batu Nanggar	106,91	2,45	39,830	4,79	373
Siantar	73,99	1,69	64,153	7,72	867
Gunung Malela	96,74	2,21	33,441	4,02	346
Gunung Maligas	51,39	1,18	26,813	3,23	522
Hutabayu Raja	191,43	4,38	29,370	3,53	153
Jawa Maraja Bah Jambi	38,97	0,89	20,709	2,49	531
Pamatang Bandar	88,16	2,02	31,435	3,78	357
Bandar Huluan	107,33	2,45	25,998	3,13	242
Bandar	100,69	2,30	65,554	7,89	651
Bandar Masilam	91,22	2,09	24,511	2,95	269
Bosar Maligas	285,88	6,52	39,557	4,76	138
Ujung Padang	228,49	5,23	40,784	4,91	178
Kabupaten Simalungun	4.372,50	100,00	830.986	100,00	190

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera 2012

2. Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani; *paedagogie* yang artinya adalah bimbingan yang diberikan kepada anak. *Paedagogie* atau Pendidikan lebih dikenal dengan sebuah cara membimbing yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa (tua) kepada anak-anak (orang muda) agar mencapai tingkat kedewasaan (Hadi, 2003: 66).

Pendidikan adalah kegiatan membuat manusia agar memiliki kemampuan bertahan hidup dan mampu menunjukkan jati dirinya di masa depan. Sehingga pendidikan mengarah pada pengembangan kemampuan hidup yang beragam (*multi language*), seperti kemampuan berbahasa non verbal, yaitu bahasa bunyi, gerak, rupa, dan perpaduannya.

Dalam rangka mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dibutuhkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Pada dasarnya pendidikan sebenarnya tidak hanya terdapat di lingkup formal saja, namun pendidikan juga terdapat pada lembaga-lembaga informal. Pendidikan dalam lembaga formal misalkan saja Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Adapun pendidikan informal bisa diperoleh dari kursus, pendidikan dari keluarga, dan sebagainya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara angka partisipasi kasar untuk jenjang pendidikan SD di Kabupaten Simalungun 112,90, SMP 94,90, SMA 80,75. Angka partisipasi murni untuk SD 96,08, SMP 75,02, SMA 60,23.

Sarana pendidikan yang tersedia di Kabupaten Simalungun untuk tingkat SD, SMP, dan SMA baik Negeri maupun Swasta berjumlah 1.027 sekolah. Ditingkat SD jumlah sekolah negeri sebanyak 786 buah dan sekolah swasta 47 buah, dengan jumlah guru SD Negeri sebanyak 7.041 orang dengan rasio murid terhadap guru sebesar 14.23 sedangkan untuk SD swasta jumlah guru 405 orang dengan rasio murid terhadap guru yang lebih tinggi dibandingkan dengan SD Negeri yakni sebesar 21,14. Pada tingkat SMP jumlah sekolah negeri lebih kecil dibanding sekolah swasta yaitu 52 sekolah dan swasta sebanyak 91 sekolah, namun jumlah guru untuk SMP Negeri sebanyak 1.883 orang sedangkan untuk SMP Swasta 1.128 orang atau dengan rasio murid terhadap guru masing-masing sebesar 12.60 untuk SMP Negeri dan 12.51 untuk SMP Swasta.

Untuk tingkat SMA, jumlah sekolah negeri 20 sekolah dengan jumlah guru 801 orang dan rasio murid terhadap guru sebesar 12.71 sedangkan jumlah sekolah swasta sebanyak 31 sekolah dengan jumlah guru hanya 594 orang dan rasio murid terhadap guru sebesar 10.11. Untuk tingkat SMK negeri hanya ada 4 yakni, di Kecamatan Raya, Jorlang Hataran, Siantar dan Bandar Masilam dengan jumlah guru 160 orang dan murid sebanyak 1.562 orang sementara SMK swasta jumlah sekolah mencapai 35 sekolah dan guru 710 orang dengan murid sebanyak 9.280 orang. Lebih jelasnya untuk jumlah SD-SMK dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2. Jumlah Sekolah dan Jumlah Guru
Kabupaten Simalungun
2012**

Jenjang Pendidikan Negeri dan Swasta	Jumlah Sekolah	Jumlah Guru
SD Negeri	786 buah	7.041 orang
SD Swasta	47 buah	405 orang
SMP Negeri	52 buah	1.883 orang
SMP Swasta	91 buah	1.128 orang
SMA Negeri	20 buah	801 orang
SMA Swasta	31 buah	594 orang
SMK Negeri	4 buah	160 orang
SMK Swasta	35 buah	710 orang

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera 2012

3. Mata Pencaharian

Pada umumnya penduduk Simalungun bekerja di sektor pertanian (61,13%) kemudian di sector perdagangan, hotel, dan restoran (20,38%). Jumlah angkatan kerja berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional di Simalungun pada tahun 2012 sebesar 406.829 jiwa dengan tingkat partisipasinya sebesar 71,23 %, sedangkan menurut pendidikan angkatan kerja di Simalungun 82,94 % berpendidikan tertinggi sampai dengan tingkat SMP, sedangkan berpendidikan SMA/SMK 13,99% dan selebihnya 3,07 berpendidikan Diploma sampai dengan sarjana.

Kabupaten Simalungun menghasilkan padi sawah sebesar 440.992 ton dan padi ladang sebesar 40.189 ton selama tahun

2012. Produksi padi sawah tertinggi berasal dari kecamatan Tanah Jawa yaitu 51.527 ton dan Hutabayu Raja sebesar 64.204 ton. Sedangkan produksi padi ladang terendah berasal dari kecamatan Pamatang Silimahuta sebesar 141 ton dan Silimakuta sebesar 367 ton. Sementara produksi ladang tertinggi berasal dari Kecamatan Dolok Silou yaitu sebesar 3.060 tondan terendah dari kecamatan Girsang Sipangan Bolon.

Tanaman Bahan Makanan lainnya adalah jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Dari jenis tanaman palawija ini, produksi jagung merupakan salah satu komoditi andalan di Kabupaten Simalungun. Pada tahun 2012 produksi jagung sebesar 383.813 ton dengan tingkat produktivitas 59,37 ton/Ha.

4. Agama

Zaman dahulu sebelum masuk ajaran agama di Simalungun, ada sebagian orang yang mengkultuskan gonrang sebagai alat-alat pemujaan terhadap roh-roh leluhur. Ditinjau dari banyaknya perbendaharaan idiom kebahasaan dan upacara ritual kepercayaan kuno orang Simalungun yang berdekatan dengan bahasa Sansekerta, seperti bisa disaksikan dari bahasa sehari-hari dan bahasa ritual didalam *pustaha* dan tulisan kuno lainnya. Diduga kuat bahwa pada zaman kuno, orang Simalungun pernah bersentuhan dengan pengaruh Hindu-India. Kebiasaan mengikat secarik kain putih pada upacara kematian di Simalungun pada kepala laki-laki merupakan sisa kebiasaan Hindu yang sampai sekarang pun masih bisa kita saksikan pada kebiasaan serupa di masyarakat Hindu di Pulau Bali.

Kalau diperhatikan dari praktik agama suku Simalungun sebelum masuknya agama Islam dan Kristen serta sisa-sisanya yang masih dapat ditemui di pedalaman Simalungun, maka tidak salah bila dikatakan bahwa religi dan budaya suku Simalungun itu bertalian erat dan dipengaruhi oleh budaya Hindu-India. Seiring dengan perjalanan waktu, konsep Hinduisme itu tidak terlalu berkembang dalam kehidupan orang Simalungun.

Catatan Zending menyebut sebelum tahun 1850 sudah ada yang memeluk agama Islam diantara bangsawan Simalungun di Bandar yang berdekatan dengan daerah orang Melayu. Islam itu awalnya dari Batu Bara disebelah Timur ke pedalaman Simalungun dan makin meluas didaerah Kerajaan Siantar dan Tanah Jawa. Tichelman seorang pejabat Belanda di Simalungun melaporkan bahwa di Raya pada tahun 1933 di antara 15.000 jiwa penduduknya hanya 300 orang penduduk asli yang beragama Islam. Pertumbuhan agama Islam tidak sepesat pertumbuhan agama Kristen, meskipun demikian pertumbuhan agama Islam semakin pesat seiring dengan masuknya kuli Kontrak Jawa dan pendatang orang Mandailing serta Melayu yang masuk ke Simalungun sesudah tahun 1907 (Agustono, 2012: 256).

Di Tapanuli, Zending sudah bekerja sejak tahun 1903 pada August Theis salah seorang misionarisnya ditetapkan di Pamatang Raya. Hasil pekerjaan Theis inilah kemudian yang mewujudkan dirinya dalam organisasi gerejawi bernama Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) salah satu denominasi gereja terbesar di Simalungun yang

anggota-anggotanya dominan suku Simalungun. Peninggil pribumi Batak Toba sudah menginjili orang Simalungun dan H. Guillaume yang sering melintasi daerah Simalungun. Meskipun tidak diikuti dengan pembaptisan orang Simalungun, selama empat hari (14-17 Februari 1900) pekabar Injil Batak mission itu sudah bekerja di Simalungun dan merintis pekerjaan selanjutnya dalam memenangkan orang Simalungun kepada agama Kristen.

Untuk jumlah data pemeluk agama Islam dan Kristen , peneliti tidak memiliki jumlah data yang tepat. tetapi peneliti memiliki jumlah rumah ibadah dari agama yang dianut orang Simalungun. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Jumlah Rumah Ibadah di Seluruh Kecamatan pada Kabupaten Simalungun

JUMLAH/buah			
Mesjid	Gereja Protestan	Gereja Katolik	Vihara
802	1.020	178	2

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera 2012

C. Jenis Kesenian Yang Berkembang

Dalam buku *ethnologie* yang disusun oleh bapak Suharto, 1987: 181) kesenian adalah sesuatu hasil ciptaan manusia untuk memenuhi atau untuk menunjukkan rasa keindahan. Hasil dari unsur budaya manusia, yaitu rasa. Kesenian selalu mengalami perubahan, sejak dahulu hingga sekarang, mengenai bentuk dan sifatnya. Dengan demikian,

dapat dikatakan bahwa kesenian itu mempunyai sejarah. Sejarah kesenian Simalungun dapat dibagi atas beberapa periode, antara lain:

1. Kesenian Simalungun sebelum masuknya Belanda ke daerah Simalungun.
2. Kesenian Simalugun sejak tahun 1865 sampai pada tahun 1936.
3. Kesenian Simalungun sejak tahun 1936 sampai 17-08-1945.
4. Kesenian Simalungun sejak tahun 17-08-1945 sampai sekarang.

Dengan adanya pembagian periode di atas, kesenian Simalungun itu dengan sendirinya, mengalami perubahan-perubahan, maupun bentuk dan sifat sehingga kesenian Simalungun mempunyai sejarah serupa dengan kesenian-kesenian lainnya yang terdapat pada tiap-tiap suku bangsa Indonesia.

Kabupaten Simalungun memiliki kesenian yang beragam, yaitu:

1. Tari-tarian Simalungun termasuk pencak silat atau disebut *tor-tor Dihar, tor-tor sombah, tor-tor toping huda huda* dan masih banyak tari klasik ataupun kreasi lainnya.
2. *Doding-doding* atau nyanyian-nyanyian
3. Bunyi-bunyian (*gonrang, husapi, garantung, sarunai bolon, sarunai buluh, sordam, suling, saligung, tulila*, dll).
4. Ukir-ukiran, pahat, *gorga* dan arsitektur Simalungun.
5. Tenunan-tenunan di Simalungun (*Hiou*).

Dalam penelitian ini penulis hanya membahas kesenian dalam tari. *Tor-tor toping huda huda* adalah kesenian yang sudah jarang berkembang di

Kabupaten Simalungun. Peneliti sengaja meneliti *tor-tor toping huda huda* untuk mengangkat kembali dan mengingatkan kembali kepada masyarakat tarian tersebut. Tari yang masih berkembang di Kabupaten Simalungun adalah *tor-tor sombah*.

Tor-tor sombah adalah tarian sebagaimana biasanya ditampilkan ketika da hajat-hajat resmi. *Tor-tor Sombah* dulunya berfungsi sebagai tanda penghormatan, sujud dan setia kepada Raja (bila dilingkungan kerajaan), sebagai pengucapan syukur kepada Sang Khalik (bila dalam ritual keimanan/ kepercayaan), sebagai lambang rasa penghormatan kepada *Tondong* (bila hal ini dilaksanakan dalam struktur unsur Tutar). *Tondong* adalah orang yang dikultuskan sebagai yang mewakili Tuhan didunia dalam kehidupan sehari-hari, doa dan permohonan *tondong* kepada Tuhan akan lebih cepat dikabulkan oleh Tuhan, menurut kepercayaan orang Simalungun.

Seiring berjalannya waktu *tor-tor sombah* beralih fungsi menjadi hiburan tidak hanya dapat ditarikan di dalam lingkungan kerajaan. *Tor-tor Sombah* sudah dapat ditarikan pada acara-acara besar, seperti ulang tahun Danau Toba, Rondang Bittang, Perkawinan, Pembukaan gedung baru, dll. (Wawancara dengan Bapak Djomen Purba, pada tanggal 23 maret 2014).

Tarian ini sangat sulit ditarikan. Perlu latihan extra. *Tor-tor Sombah* pernah ditarikan oleh Inang/Oppung alm. Tamin Purba Tambak tahun 1974 dilapangan SMP Berbantuan Negeri Dolok. Gerakan pada *tor-tor sombah* yaitu menyembah cukup dengan berlutut dan membungkukkan badan lalu

menyembah. Sekujur tubuh harus *mananoh*, meliuk-liuk, tengkurap, dan telentang silih berganti sambil merayungkan kedua tangan ke kiri dan ke kanan, kemudian menyembah.

Pada mulanya *tor-tor sombah* bebas ditarikan, dilenggang-lenggokan, oleh semua orang tanpa dibatasi hitungan dan langkah tertentu. Tetapi akhirnya *tor-tor sombah* ini diformulasikan sedemikian rupa tanpa mengurangi makna dan arti yang terkandung di dalamnya untuk membuat keseragaman gerak. Alat musik yang digunakan adalah *gonrang*, 2 buah *ogung*, 2 buah *mongmongan* dan 1 buah *sarunai*.

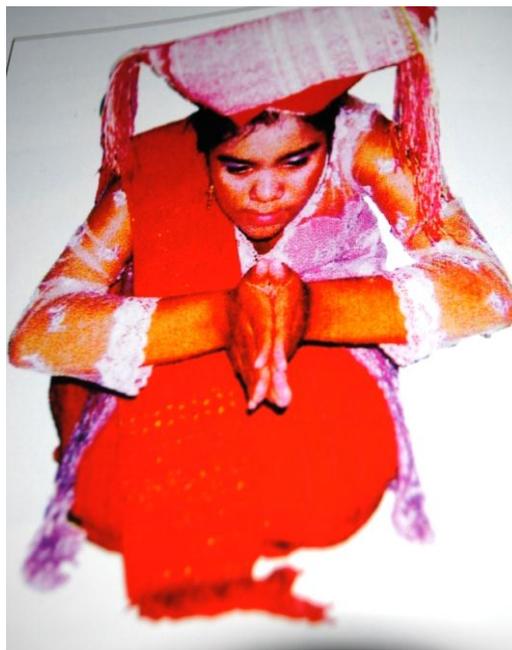
Dikaitkan dengan keadaan penduduk dan mata pencaharian masyarakat Simalungun maka jenis kesenian yang berkembang di Kabupaten Simalungun ada *tor-tor sombah*, *tor-tor dihar*, *tor-tor toping huda huda*, *tor-tor manduda*, dan lain-lain. Dari kebanyakan *tor-tor* yang berkembang di Simalungun, sebagian berfungsi sebagai ritual adat dan ada sebagai hiburan. Karena dahulunya kepercayaan masyarakat Simalungun adalah *sipele begu* (animisme), yaitu menghormati leluhur terdahulu dan menganggap leluhur itu Tuhan.

Status tertinggi setelah Tuhan adalah Raja. Sehingga *tor-tor sombah* berfungsi sebagai tari persembahan dan penghormatan kepada Raja. Dapat dilihat gerakan *tor-tor sombah* cukup dengan berlutut dan membungkukan badan lalu menyembah. Tarian ini disamping makna hiburan, dahulunya tarian ini ditarikan oleh seseorang yang menyatakan sikap kesetiaan dan kepasrahan serta memohon maaf dan pengampunan kepada Raja dan bahkan

kepada Sang Khalik atas kelalaian, ketidak patuhan maupun kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Untuk mengetahui bagaimana busana yang dipakai *pada tor-tor sombah* dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 3. *Tor-Tor Sombah*
(Dok: Dyah, 20 Maret 2014)



Gambar 4. Penari *tor-tor sombah* sedang melakukan ragam *manyombah*
(Dok: Dyah, 20 maret 2014)

Busana dan aksesoris yang dipakai pada tor-tor sombah pada gambar diatas, yaitu kebaya, *hati rongga*, *suri-suri*, *bulang* (untuk kepala), *ponding*, dan giwang.

4. Sejarah Tor-tor Topping Huda Huda

Tor-tor adalah tarian. *Manortor* artinya menari/ menggerakkan tubuh, organ-organ tubuh sari kaki hingga kepal yang mencakup sebahagian atau seluruh badan, tangan, kelenturan tubuh, kelentikan dan kelekukan jari-jari dan pandangan mata serta mimik wajah sesuai dengan ketentuan-ketentuan standar gerakan yang sudah ditetapkan atau gerakan bebas yang terikat atau tidak terikat pada formulasi untuk menyampaikan makna dan tujuan tarian itu sendiri yang serasi dan seirama dengan musik pengiringnya (Juniadi Sipayung, SH: 2013).

Topping dalam bahasa Indonesia adalah topeng. Topeng yang digunakan oleh penari ada dua macam, yaitu *toping dalahi* (topeng laki-laki) dan *toping naboru* (topeng perempuan). Menurut Jansen (2003: 118) *Huda huda* pada istilah bahasa Simalungun diterjemahkan “kuda” meskipun wujud fisiknya berbentuk enggang sebagaimana dari topeng yang digunakan. Burung enggang ini merupakan konsep pemikiran kosmologis masyarakat Indonesia dan kuda merupakan hasil pengaruh dari sumber-sumber kebudayaan Hindu yang berkaitan dengan hal-hal yang mengenai raja dan pengaruh ningrat (Parkin, 1978). Dari wawancara dengan Mahdani Sinaga pada tanggal 26 maret 2014, dikatakan *Tor-tor*

toping Huda huda karena para penari menggunakan *toping* (topeng) dan menggunakan *huda huda* (paruh enggang) dan kain putih yang menutupi penari tersebut dan menyerupai seperti burung enggang.

Hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang peneliti temui pada bulan maret 2014. Belum diketahuinya kapan *Tor-tor* masuk kewilayah Sumatera Utara. Para narasumber mengatakan bahwa *tor-tor* sudah warisan dari leluhur dahulu. Tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan *tor-tor* masuk ke daerah Simalungun. Rudolf Purba dan J.E Saragih (2012: 273), sebelum tahun 1865 organisasi untuk menggerakkan cabang-cabang seni lebih banyak digerakan oleh orang-orang besar, atau dapat diduga bahwa secara organisasi seperti sekarang ini dalam memajukan cabang-cabang seni diatas, mungkin belum ada, dengan pengertian bahwa usaha-usaha dalam memajukan kesenian itu juga dilakukan perorangan, misalnya: memahat batu-batu, baik kayu-kayu, melukis yang terdapat pada *pustaka-pustaka*, baik ornamen-ornamen yang bermacam-macam, dan lain-lain.

Sebelum tahun 1865 dianggap sebagai tahun pembangunan kesenian sebab nama-nama *gual* maupun *doding-doding* telah ada tetapi *gual* maupun *doding* yang dimaksud belum semuanya ada, tapi di antaranya sudah dikenal oleh orang tua dulu. Jelasnya sejak tahun 1936 sampai dengan tahun 1963 telah banyak berdiri organisasi-organisasi kesenian daerah Simalungun, guna memelihara dan mempertinggi mutu kesenian daerah Simalungun serta memperkenalkannya kepada

masyarakat, maupun kepada pembesar-pembesar dalam dan luar negeri yang berkunjung ke daerah Simalungun. Kesenian yang berkembang dibidang tari maupun suara.

Pada laporan perjalanan Tuan J.A. Kroesen (In. Tijdschrift Voor Indische Taal Land-, en Volkenkunde Deel-XXXIX, 1987, p. 229-304) dalam Purba (2012: 273), bahwa di Bandar diadakan suatu upaya cara menghormati keramat ditempat yang dianggap suci untuk menghindarkan malapetaka bagi rakyat, menghilangkan kolera dan lain-lain. Pada upacara tersebut diadakan *tor-tor*/tari oleh pemuda-pemuda bersama-sama dengan pemudi-pemudi. Dari sini nyata, bahwa *tor-tor* itu sudah ada, cuma besar kemungkinan bahwa *tor-tor* yang diperlihatkan pada waktu upacara tersebut, masing-masing membawakan gerakan tari menunjukkan keahlian dalam menari. Tidak sama-sama maju, mundur, ke kanan maupun ke kiri mengenai langkah, maupun ayunan tangan dan lain-lain, seperti keadaan sekarang yang sudah diatur sedemikian rupa.

Tor-tor toping huda huda merupakan salah satu dari sekian banyak jenis *tor-tor* yang ada di daerah Kabupaten Simalungun yang mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat. *Tor-tor toping huda huda* dahulu hanya dapat ditarikan jika hanya ada keluarga dari kerajaan yang meninggal dalam keadaan *sayur matua*, tetapi sekarang sudah dapat ditarikan oleh masyarakat Simalungun jika ada keluarga yang meninggal dengan keadaan *sayur matua* (Wawancara dengan Bapak Dr.Setia Dermawan Purba, M.Si).

Sejarah *Tor-tor Toping Huda Huda*, ketika meninggal seorang putra raja. Seorang Permaisuri sangat berduka bahkan jasad anaknya yang sudah meninggal tidak diizinkan oleh permaisuri untuk dimakamkan. Sang Raja pun tidak berdaya membujuk Permaisuri agar mengikhlaskan jenazah anaknya untuk dikebumikan. Hari-hari berlalu dengan duka sang raja dan ratu. Penduduk sekitar semakin cemas karena bau busuk dari jenazah yang sudah mulai tercium dimana-mana.

Beberapa hari setelah kematian putra raja, para *Paragat* (penyadap) *maragat* (menyadap) *bagot* (aren) atau mengambil nira untuk dijadikan gula atau *Bagot* (air nira dicampur raru, dll atau disebut juga tuak) untuk diminum. Sudah menjadi kebiasaan mereka dan orang-orang kampung setelah selesai *maragat*, mereka berkumpul dibawah pohon *bagot* dari salah satu *paragat* sambil minum *bagot*.

Ketika sedang minum-minum sembari bercerita-cerita, segerombol kera mendadak melompat-lompat diatas pohon saling kejar-kejaran dari dahan yang satu ke dahan yang lain, dari ranting satu ke ranting yang lain dan beberapa ekor burung enggang pun ikut berterbangan dan hinggap silih berganti disekitarnya, layaknya bagai berebut makanan atau dikejar-kejar sesuatu yang menakutkan bagi mereka.

Para *paragat* heran melihat kejadian yang langka itu. Kalau hanya sekedar melihat kera dan burung enggang bagi *paragat* dan orang-orang sekampung adalah hal biasa. Tapi kejadian yang baru mereka saksikan sungguh aneh dan jarang terjadi. Melihat peristiwa itu, timbul ide mereka

untuk meniru adegan itu dan berencana melakonkannya di halaman kampung dengan tujuan mengalihkan perhatian Sang Permaisuri agar pada saat Permaisuri lengah, jasad anaknya bisa diambil dan dimakamkan.

Setelah dimusyawarahkan secara rahasia dengan Raja, Raja pun merestui dan menetapkan orang-orang (kerabatnya) yang bertugas untuk membawa mayat dan langsung dikebumikan ditempat yang sudah ditentukan oleh Raja. Para *paragat* dan orang-orang kampung berkemas membuat 2 (dua) buah ukiran wajah pria dan wajah wanita yang terbuat dari kayu (sekarang disebut Topeng) dan sebuah paruh asli dari seekor burung Enggang (kepala dan paruhnya menyatu) yang sudah kering. Paruh burung Enggang dibuatkan leher dari bambu dan kerangka tubuh sedemikian rupa serta dibalut kain beraneka warna mirip bulu burung atau disebut *Huda huda*, sehingga orang yang masuk kedalamnya tidak bisa dikenali.

Menjelang tengah hari datanglah rombongan *partoping* dan *huda huda* menari-nari ditengah halaman kampung. Warga yang melihat heran dan berteriak-teriak, ada yang ketakutan, ada juga yang merasa lucu. Warga yang tadinya berada didalam rumahnya ikut keluar berhamburan. Mendengar suara gaduh demikian, sang ratu pun penasaran dan melepas jenazah anaknya dari pelukannya seraya berjalan kearah pintu depan. Saat itulah petugas yang ditentukan tadi masuk dari pintu belakang untuk mengambil jenazah anaknya dan selanjutnya dikebumikan.

Sejak saat itu bila ada anggota keluarga raja meninggal, diadakanlah penari *Huda huda* dan *Partoping*. Acara seperti ini hanya diadakan di lingkungan keluarga raja/ningrat saja. Tapi lama kelamaan acara ini dikultuskan menjadi ritual adat dan dibolehkan juga diadakan untuk warga masyarakat umum dengan ketentuan bahwa orang yang meninggal harus sudah “*Sayur Matua*” artinya meninggal dalam keadaan usia yang sudah ujur, sudah punya cucu dan semua putra putrinya sudah menikah.

Tor-tor toping huda huda merupakan satu ikatan rantai dalam budaya Simalungun yang disebut acara *Mangiligi* atau *Mandingguri* oleh *hasuhuton bolon* (ahli waris/segenap anak cucu dari orang yang meninggal tersebut) terhadap kedatangan rombongan unsur tutur terutama *Tondong*, *Sanina*, *Boru* dan ditambah unsur lainnya seperti relasi atau teman sejawat diluar unsur tutur.

Rombongan yang datang selalu dipandu oleh *Partoping* dan *Huda-huda*. Setelah sampai di dalam rumah, para tutur pada umumnya menyampaikan ucapan turut berduka, penghiburan, bantuan materi, nasehat dan harapan-harapan agar semua anak cucu tabah, tetap rukun, dan damai sepeninggal orang tuanya. Untuk lebih jelas bagaimana *tor-tor toping huda huda*, dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 5. *Tor-tor toping huda huda* dalam upacara perayaan HUT Museum Simalungun

(Dok: Museum Simalungun, 2011)

E. Bentuk Penyajian *Tor-tor Toping Huda huda*

Bentuk penyajian merupakan hal yang penting dalam suatu karya seni. Bentuk penyajian tari dibedakan berdasar jumlah penari. Tari dapat disajikan secara tunggal, berpasangan, dan kelompok. Tari tunggal merupakan bentuk tarian yang ditarikan secara individu/sendiri baik laki-laki maupun perempuan. Tari berpasangan atau berpasang-pasangan bisa dilakukan oleh laki-laki dengan perempuan, sesama laki-laki, atau sesama perempuan. Tari kelompok adalah bentuk tarian yang ditarikan oleh tiga orang atau lebih.

Tor-tor toping huda huda menurut bentuk penyajian termasuk dalam tari kelompok, dikarenakan penari berjumlah tiga orang. Dua penari laki-laki dan satu penari perempuan. Gerak tari dalam *tor-tor toping huda huda* sangatlah sederhana, hanya gerakan dasar tari simalungun yaitu gerakan seperti *tor-tor dihar* (pencak silat), geraknya mengikuti *gual* yang

dimainkan, tidak ada gerak yang diatur . *Tor-tor toping huda huda* dilakukan di halaman rumah orang yang sedang berduka. Fungsi dari tarian tersebut untuk menghibur keluarga yang sedang berduka. (wawancara dengan bapak Badu Purba Siboro pada tanggal 26 maret 2014). *Tor-tor toping huda huda* memiliki elemen-elemen penyajian yang harmonis, yaitu gerak tari, properti, tata rias, dan busana, serta iringan. Adapun bentuk penyajian *Tor-tor toping huda huda* sebagai berikut.

1. Gerak Tari

Konsep garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya dari tradisi, klasik, atau tradisi kerakyatan, modern dance, atau kreasi penemuan bentuk-bentuk gerak alami (Hadi, 2003). Semula gerak tubuh manusia itu untuk menerjemahkan maksud-maksud yang dikandung dalam hati, baik untuk kegiatan motorik (gerakan menghantar tubuh untuk beraktivitas) atau untuk berkomunikasi.

Gerakan dasar dalam tari Simalungun adalah pada bagian kaki, langkah, dan tangan. Kaki yang terutama adalah *Ondok*. *Ondok* sama dengan menekukkan lutut turun-naik kebawah-keatas. Gerakan tersebut harus sesuai dengan irama *Ogung* atau *mongmongan*. Langkah, melangkah ke depan, ke belakang atau ke samping, juga harus mengikuti hentakan suara *Ogung* dan *buhu sarunei* (*buhu* adalah peralihan bait lagu pertama ke bait lagu kedua) dan seterusnya.

Khusus bagi wanita sebagai pengganti langkah kaki, wanita lebih dominan *Manerser* yaitu menginjitkan ujung telapak kaki bagian jari-jari dan menggerakkan pangkal telapak kaki ke kiri-ke kanan sekaligus mangondok mengikuti irama *Ogung* atau *Mongmongan*. Tangan, khusus pria, telapak tangan laki-laki tidak boleh berada diatas posisi kepala, ukurannya sejajar dengan daun telinga. Seumpama menghormat pada acara kemiliteran. Gerak tangan bebas kesegala arah, satu bagian atas, satu lagi dibagian bawah atau tangan dua-duanya sejajar ketika badan membungkuk atau sesudah dan sebelum menyembah (kecuali dalam *tor-tor* kreasi dan *dihar*, ketentuan ini bisa dikesampingkan).

Khusus bagi wanita, salah satu telapak tangannya harus selalu berada dekat didada (tengah), sedangkan yang satunya lagi dibawah bergerak kedepan-kebelakang atau kesamping kiri-kesamping kanan dan sesekali naik turun dan/ atau langsung naik keatas mendekati dada untuk menggantikan tangan yang sebelumnya berada diatas.

Gerakan tari dalam elemen-elemen *Tor-tor toping huda huda* sesungguhnya bersifat sederhana, fleksibel, dan komunikatif terhadap masyarakat atau penonton yang menikmatinya. Dalam *Tor-tor toping huda huda* bebas dalam melakukan gerak, tidak ada patokan baku harus bergerak sedemikian rupa dan berapa kali dalam melakukan gerakan tersebut. Hanya sedikit gerakan yang mereka adopsi dari gerakan *tor-tor Dihar*, dan selanjutnya mereka bebas dalam mengembangkan maupun

mengkreasikan gerakan tersebut menjadi gerakan yang baru sesuai dengan kemampuan masing-masing penari dan *gual* yang dimainkan.

2. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana adalah kelengkapan penunjang koreografi yang penting karena memiliki sifat visual. Penonton sebuah pertunjukan tentu akan memperhatikan secara seksama tata rias dan tata busana. Tata rias bertujuan untuk membuat penampilan penari berbeda dengan kondisi sehari-hari, terlebih jika tarian yang dibawakan menghendaki penampilan wajah yang berbeda, apakah menjadi lebih tua, lebih muda, atau digambarkan menyerupai wajah hewan tertentu.

Tata busana tari adalah pengaturan secara keseluruhan busana yang harus dipakai oleh penari sesuai peran yang dibawakan. Busana tari terdiri dari pakaian serta perhiasan/aksesoris seperti mahkota, gelang, giwang, sumping (hiasan dan telinga), ikat pinggang, dan lain-lain.

Sebagai tarian yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat. Penari *tor-tor toping huda huda* baik *toping dalahi*, *toping naboru* dan *huda huda* tidak menggunakan rias. Dikarenakan *toping dalahi* dan *naboru* menggunakan topeng. Kedua topeng memiliki rambut yang terbuat dari ijuk, tapi beda topeng laki-laki dan perempuan. Untuk topeng laki-laki tidak ada giwang (anting-anting) pada telinga topengnya dan memiliki kumis, sedangkan untuk topeng perempuan ada giwang pada telinga topengnya, tidak ada kumis. Sedangkan penari *huda huda* menggunakan

kain putih yang menutupi setengah badannya dan dikepala menggunakan paruh burung enggang.

Selain itu busana yang digunakan penari *toping dalahi* yaitu celana panjang hitam, *suri-suri* berwarna biru gelap, *hiou* berwarna biru gelap juga dengan motif *ragei sattik*, dan baju *polang-polang* (warna belang-belang kotak terdiri dari warna hitam, putih, merah) dan membawa *bahul-bahul* (kantong anyaman yang diselempangkan) guna untuk menerima uang dari para keluarga yang menyaksikan. Busana penari *toping naboru* adalah menggunakan *suri-suri* berwarna merah, *hati rongga* berwarna merah, baju *polang-polang*, dan membawa *bahul-bahul*. Sedangkan untuk penari *huda huda* hanya menggunakan kain penutup dari atas kepala sampai mata kaki yang berwarna sama seperti baju *polang-polang* yaitu putih, merah dan hitam dan membawa *padung ni onggang* (paruh burung enggang). (Wawancara dengan Ibu Lili Purba pada tanggal 21 april 2014).

Hadang-hadangan pria dan wanita diletakan dibahu sebelah kanan. Filosofinya adalah letak dan posisi *hadang-hadangan* sama seperti kain gendongan untuk menggendong anak. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 6. Busana *Tor-tor toping huda huda*
(Dok: Museum Simalungun, 2011)**



**Gambar 7. *Toping Dalahi*
(Dok: Museum Simalungun, 2011)**



**Gambar 8. *Toping Naboru*
(Dok: Museum Simalungun, 2011)**

3. Iringan

Irama musik dalam seni tari selain sebagai pengiring tari juga untuk mempertegas gerak, memberi gambaran suasana, dan merangsang munculnya gerak. *Hagualon* adalah jenis atau style dalam gonrang

simalungun. *Hagualon* berasal dari kata “*gual*” (tabuh) bisa diartikan tata cara memukul (menabuh) *gonrang* atau jenis irama pukulan pada *gonrang* dengan rumus tertentu dan tetap (tidak bisa diubah-ubah). Misalnya *gual rambing-rambing* ketukannya : dring..sak..dring..sak..dring!

Gonrang adalah gendang. Orang Simalungun menyebutnya *gonrang* sedangkan, orang batak Toba menyebutkan dengan istilah *gondang*. Peralatan *gonrang* simalungun adalah terdiri dari:

- a. *Gonrang* (*gonrang sidua-dua*, *gonrang sipitu-piti*, *gonrang bolon*).
- b. Dua buah *Ogung* (Gong)
- c. Dua buah *Mongmongan* (Kenongan)
- d. Satu buah *Sarunei* (Serunai).
- e. *Sitalasayak*

Dengan demikian, alat tabuh, gong, *mongmongan*, dan *sarunei* merupakan komponen dari ansambel musik *gonrang* Simalungun yang masih bertahan hingga saat ini. Ansambel musik *gonrang* yang tersusun atas sebuah *sarunei*, dua buah alat tabuh yaitu *Gonrang sidua-dua*, satu buah *Mongmongan*, dan sebuah *tawaktawak* atau *siappuk* (Gong bernada tinggi). *Gual* yang digunakan dalam *tor-tor toping huda huda* adalah *gual huda huda*. Dalam wawancara dengan bapak Djomen Purba pada tanggal 23 maret, *Gual do mula ni Tor-tor* yang artinya Iringan/irama yang memulai suatu tarian. Tari Simalungun mengikuti *gual* yang dimainkan.

Ketika *gual huda huda* dimainkan, hal ini mengisyaratkan ketiga orang penari mulai berjingkrak-jingkrak kesana kemari menyerupai

gerakan para badut untuk menghibur para penonton dengan gerakan-gerakan aneh mereka serta membuat para wanita muda malu tersipu-sipu yang dapat menggembirakan para penonton. Instrumen yang digunakan dalam *Tor-tor toping huda huda*, yaitu :

- a. *Gonrang sidua-dua*
- b. 1 buah *Serunai Bolon*
- c. 1 buah Gong
- d. 1 buah *Mongmongan*

Lebih jelasnya untuk mengetahui instrumen pada *tor-tor toping huda huda* dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Foto 9. Instrumen *Gonrang sidua-dua*
(Dok: Dyah, 14 april 2014)**



Gambar 10. Instrumen *Mongmongan*
(Dok: Dyah, 14 april 2014)



Gambar 11. Instrumen *Sarunei Bolon*
(Dok: Dyah, 14 april 2014)



Gambar 12. Instrumen *Ogung*
(Dok: Dyah, 14 april 2014)

4. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan ada dua jenis, yaitu panggung terbuka dan tertutup. Tempat pertunjukan pada *Tor-tor toping Huda huda* adalah jenis tempat pertunjukan terbuka, karena tempat tersebut berada di luar ruangan. Pada umumnya *Tor-tor toping huda huda* dipentaskan di halaman-halaman rumah dan lapangan. Hal ini dikarenakan *Tor-tor toping Huda huda* merupakan jenis kesenian pertunjukan hiburan dan kerakyatan.



**Gambar 13. Pertunjukan *Tor-tor toping huda huda* di halaman rumah
(Dok: Museum Simalungun, 2011)**

5. Properti

Property adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukan. Pengertian tersebut mempunyai dua tafsiran, yaitu property sebagai sets dan property sebagai alat bantu berekspresi. Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud

ekspresi. Karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, maka kehadirannya bersifat fungsional.

Ada dua macam properti yaitu: (1) *Dance Property*, adalah segala sesuatu yang digunakan dan dimainkan oleh penari, antara lain: *sampur*, kipas, pedang, dan payung, sedangkan (2) *Stage Property*, adalah segala sesuatu yang dibutuhkan dalam suatu pementasan, diletakkan dan diatur sedemikian rupa di atas panggung guna mendukung pementasan, antara lain: trap dan pot bunga.

Dalam *Tor-tor toping huda huda*, penari *huda huda* menggunakan *padung ni onggang* (paruh burung enggang) dan kedua penari *toping* menggunakan *bahul-bahul* (kantong anyaman) yang dislempangkan dibahu penari, yang kegunaannya untuk menerima uang dari para penonton, khususnya dari mereka yang memiliki ikatan dengan keluarga yang bersangkutan.



Gambar 14. *Padung ni Onggang*
(Dok: Dyah, 14 april 2014)



Gambar 15. *Bahul-bahul* (tas yang terbuat dari anyaman pandan)
(Dok: Museum Simalungun, 2011)

F. *Tor-Tor Topping Huda Huda* dalam Ritual *Mamindahkan Makam*

Ketika ada seorang warga Simalungun yang berusia lanjut meninggal di suatu pemukiman, mereka memahami seketika itu banyaknya kegiatan yang harus segera dilakukan oleh warga tersebut sebagai persiapan menjelang dilangsungkannya upacara pemakaman. Jenazah yang bersangkutan kemudian dipersiapkan dan diletakkan secara jelas di ruang keluarga yang kemudian segera dihadiri oleh para kerabat dan rekan. Kemudian acara *tor-tor topping huda huda* diadakan di luar rumah atau di halaman rumah. Tetapi tidak hanya pada acara kematian saja *tor-tor topping huda huda* diadakan. Pada saat acara *Mamindahkan Makam*, acara *tor-tor topping huda huda* juga diadakan. Adat *Mamindahkan makam* kalau seseorang itu sudah berhak/menerima adat saat meninggal yaitu mati dalam keadaan *sayur matua*. *Mamindahkan makam* sama artinya dengan menggali tulang belulang kemudian dimakamkan kembali dengan makam yang baru dan lebih bagus dari sebelumnya. Orang Simalungun mengenalnya dengan *Mamindahkan makam*, sedangkan orang batak Toba mengenalnya dengan istilah *Mangkokal Holi*.

Beberapa penyebab *mamindahkan makam* atau tulang-belulang, antara lain:

1. Orang tua saat meninggal terpaksa dimakamkan pada tempat terpisah dari kuburan keluarga karena situasi yang tidak mendukung.
2. Para keturunan ingin mempersatukan beberapa orangtua yang sudah meninggal dalam suatu pemakaman dan mendirikan suatu tugu.

3. Dikarenakan tempat pemakaman teranacam longsor, atau perluasan kota/wilayah.
4. Mungkin tempat pemakaman bapak dan ibu terpisah , dan banyak lagi alasan lain.

Dalam pelaksanaannya, dikatakan dapat melakukan adat *mamindahkan* makam kalau seseorang itu sudah berhak/ menerima adat saat meninggal yaitu *sayur matua*. Acara ini meliputi dua bagian yaitu pertama, membangun pemakaman baru dan kedua memasukkan tulang belulang kedalam pemakaman baru.

Acara pertama yaitu membangun pemakaman baru :

- *Hasuhuton* menyampaikan seperangka sirih kepada *tondong pamupus* almarhum. Tujuannya mohon izin agar direstui pemindahan pemakaman almarhum disertai alasan yang telah disepakati hasuhuton.
- *Tondong pamupus* memberi nasehat agar pelaksanaan rencana “tidak menyimpang dengan nilai luhur agama” dan tetap dalam persatuan yang utuh dari keluarga saat dan sesudah pelaksanaan.
- *Tondong pamupus* meletakkan batu pertama bangunan disusul *tondong bona, tongdong jabu* dari almarhum, kemudian dilanjutkan *hasuhuton* dan *boru*.
- Selesai peletakan batu pertama makan bersama dirumah. *Hasuhuton manurduk dayok naiatur* pada *tondong pamupus* dan *tondong* lainnya,

dan selesai makan menyampaikan seperangkat sirih (*demban salpu mangan*).

Acara kedua yaitu menggali dan memasukan tulang-belulang kedalam pemakaman baru .

- *Hasuhuton* menyampaikan seperangkat sirih pada *tondong pamupus* almarhum. Tujuannya mohon izin agar *tondong pamupus* memberi nasehat pelaksanaan. Dapat disebut juga dengan *Manopot Tondong*.
- Peneliti terjun langsung ke lapangan pada tanggal 26 maret 2014 di Urung Panei. Setelah meminta izin, diadakan makan bersama.
- *Tondong pamupus* memberi nasehat sekaligus memegang cangkul dan menggali tiga kali cangkul tanda persetujuan. Cara menggali oleh *tondong pamupus* diikuti *tondong* lainnya dan *hasuhuton* serta cucu almarhum. Kemudian diselesaikan oleh *boru*. Semua tulang belulang yang dijumpai dalam liang kubur diserahkan pada *tondong pamupus*. Dan *tondong pamupus* meletakkan dalam kain putih yang telah digendongkannya. Setelah selesai maka tulang belulang dibersihkan dengan air kemudian disusun didalam *tapongan* beralaskan *porsa* (kain putih). Kalau tulang belulang tidak langsung dipindahkan tetapi harus ditunggu satu malam atau satu minggu atau lebih, maka disimpan diatas para atau diatas lumbung padi. Kalau ternyata dalam liang kubur tidak didapati lagi tulang-belulang diambil tanah tiga genggam (*tolu pohul*) satu genggam dari bekas kepala, satu genggam dari bekas tempat badan, dan satu genggam

lagi dari bekas tempat kaki. Tanah tiga genggam kuat dimasukkan dalam *tapongan* beralaskan kain putih dan ditutup dengan kain putih.

Setelah tulang-belulang dikumpulkan di dalam *tapongan* yang sudah dibersihkan dengan air. Kemudian dipindahkan kedalam pemakaman baru. Tahap-tahapannya sebagai berikut:

- Dari *tapongan* dipindahkan dalam kotak (peti kecil) yang telah dipersiapkan. Alas dan tutup saat dalam *tapongan* tetap jadi alas dan tutup dalam kotak. Kalau kerangka masih utuh atau sebagian sudah hancur maka disusun sesuai fungsinya seperti saat hidup. Kalau dalam acara pemakamannya dulu sudah terlaksana adat pemakamannya dulu sudah terlaksana adat pemakaman (adat *marojung goluh*) tidak boleh lagi diadakan adat yang serupa. Pelaksanaan memindahkan/memasukan dalam pemakaman baru tanggung jawab *boru* yang dipandu oleh *anak boru jabu*.

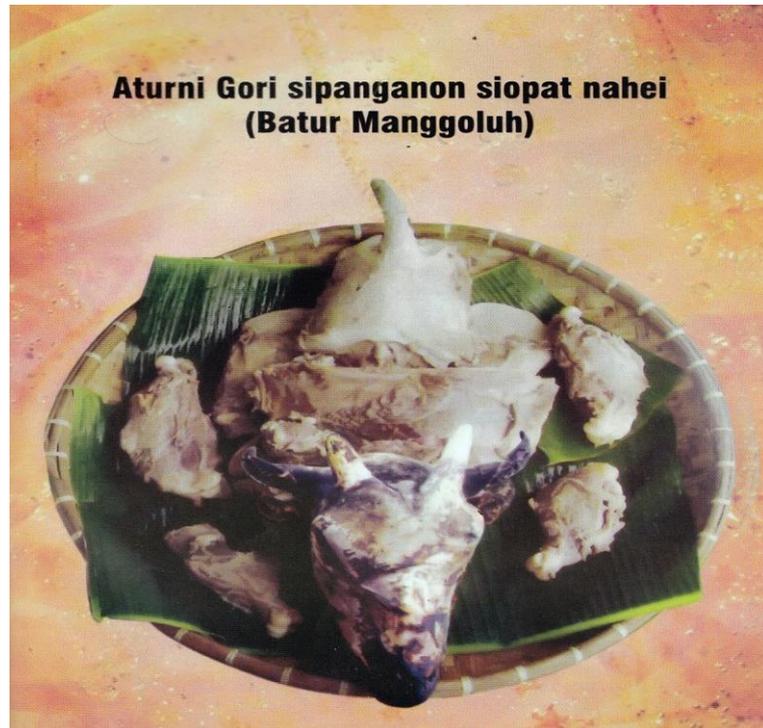
Acara pemindahan ke pemakaman baru berbeda dengan penguburan biasa pada saat adat kematian, sebab tidak terdengar lagi suara menangis, malah berubah menjadi pesta syukuran, pihak *tondong* menyodorkan makanan adat *dayok na binatur* (ayam yang diatur), dan *hasuhuton* menyampaikan ambangan (hidangan) pada *tondong*, kemudian penyampaian seperangkat sirih selesai makan (demban salpu mangan) pada rombongan *tondong*. Dan menyampaikan *panganan-panganan* (daging yang disusun sedemikian rupa sesuai adat) biasanya daging kambing kepada *tondong*. *Gori* (bagian daging ternak yang dipotong)

sesuai adat kepala pada *tondong pamupus*, paha atas belakang satu pada *tondong bona* dan satu lagi pada *tondong jabu*. Bagian paha atas kaki depan pada anak boru sanina dan bagian atas depan (*huang-huang*) bagi anak *boru jabu* yang lain.

Setelah tulang-belulang dipindahkan ke pemakaman baru, maka seluruh keturunan bersuka cita. Diadakannya *tor-tor toping huda huda* sebagai hiburan. Kata-kata sambutan tidak lagi ucapan duka cita tetapi berubah menjadi suka cita dan nasehat persatuan dan kesatuan.

Acara pemindahan makam menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Peneliti terjun langsung untuk menyaksikan acara tersebut dari hari pertama sampai terakhir. Yang bertempat di Kecamatan Urung Panei pada tanggal 26 maret 2014 dan 16 april 2014. Acara pemindahan makam yang peneliti hadiri termasuk acara kecil-kecilan karena diakhir acara pemindahan makam tidak diadakan *tor-tor toping huda huda*. Biaya yang dihabiskan untuk acara kecil-kecilan adalah kurang lebih Rp.20.000.000 (wawancara dengan Opung Maurung Purba). *Tor-tor toping huda huda* tidak wajib dalam acara pemindahan makam, karena fungsinya hanya sebagai hiburan untuk bersuka cita. Para keturunan saling bersuka cita dikarenakan selesainya pemindahan makam yang menandakan kehormatan bagi para leluhur, dan melimpahnya rezeki serta kesehatan yang baik bagi para keturunan.

Pada tanggal 16 April 2014 di Kecamatan Urung Panei, makam yang digali tulang belulangnya dan dipindahkan sudah berumur 60 tahunan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 16. Gori (Daging yang diatur) dalam acara mamindahkan makam (Dok: Dyah, 2014)



Gambar 17. Demban (Dok: Dyah, 25 maret 2014)



Gambar 18. *Tapongan*
(Dok: Dyah, 16 april 2014)



Gambar 19. Makam sebelum dipindah
(Dok: Dyah, 16 april 2014)



**Gambar 20. Tulang belulang yg sudah disusun
(Dok: Dyah, 16 april 2014)**



**Gambar 21. Tugu pemakaman yang baru
(Dok: Dyah, 16 april 2014)**

G. Fungsi *Tor-Tor Topping Huda Huda*

Tari secara umum memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Sarana upacara adat dan religi. Berbagai upacara yang berkaitan dengan perburuan, peperangan, kenaikan tahta, pergantian musim, saat tanam dan panen, kelahiran, bahkan kematian memiliki tari-tarian sendiri. Tari disini bersifat sakral dengan unsur pemujaan kepada alam dan penguasanya.
2. Sarana pertunjukan. Tari berguna untuk menghibur masyarakat luas. Dari sinilah para seniman tari bisa berkembang. Sebagai sarana pertunjukan, tari dibagi dua yaitu tari hiburan/tontonan rakyat disusun agar rakyat bergembira. Tari sebagai sarana pertunjukan resmi disusun dan direncanakan secara matang untuk dipertunjukkan. Contohnya: dramatari atau sendratari.
3. Sebagai media pendidikan, tari dapat membentuk keseimbangan emosi, keterampilan, dan budi pekerti seperti membina kerja kelompok, berpenampilan santun, dan toleransi, dan
4. Sebagai media komunikasi, tari dapat memberikan cerita kepada penonton. Interaksi penari dengan penonton disimbolkan dengan gerakan yang dipertunjukkan oleh penari.

Tor-tor topping huda huda dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut.

1. Sebagai sarana upacara adat dan religi. Hal ini dapat dilihat dari kesakralan yang diadakan pada acara mamindahkan makam ataupun kematian.
2. Sebagai sarana hiburan. Hal ini dapat dilihat dari kejenakaan para penari dalam menghibur keluarga dan menggembirakan para penonton yang menyaksikan.
3. Sebagai media komunikasi. Hal ini dapat dilihat, *tor-tor toping huda huda* bertujuan untuk mengundang massa agar berkumpul di halaman rumah untuk mengalihkan perhatian sang Raja dan Permaisuri dari kesedihan.

H. Keberadaan *Tor-tor Toping Huda huda* Dalam Masyarakat

Keberadaan *tor-tor toping huda huda* sudah mulai pudar dari masyarakat ini disebabkan, generasi penerus tidak dapat melestarikan dan menjaga adat istiadat yang mereka miliki. Pemudaran kesenian ini telah kita lihat di beberapa daerah sekeliling Simalungun, diantaranya di Tapanuli Utara, dimana-mana sudah beratus-ratus lagu baru, tarian baru. Tapi 80% dari kesenian yang baru tersebut bertemakan *western* (dari barat). Kehadiran budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya kita ini dapat mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup bahkan bisa melahirkan ide-ide negatif generasi muda untuk mendefinisikan bahwa budaya Simalungun itu kuno dan tidak relevan lagi dengan kehidupan sekarang

yang serba pakaian minim, suguhan hiburan mewah yang diiringi tari-tarian modern.

Dan kesulitan serta hambatan yang di alami oleh peneliti saat melakukan penelitian adalah tidak ditemui *tor-tor toping huda huda* didalam ritual mamindahkan makam. Sehingga peneliti berusaha keras mencari pengetahuan dan dokumentasi *tor-tor toping huda huda* dari acara yang dahulu pernah dipertontonkan.

I. Pendapat Masyarakat

Tantangan dalam upaya pelestarian seni dan budaya dalam adat Simalungun ada 2, yaitu :

1. Tantangan dari luar komunitas Simalungun.

Tantangan dari luar komunitas Simalungun sebagaimana kita ketahui bersama adalah aliran-aliran seni budaya diluar budaya Simalungun yang mudah disaksikan dan diakses melalui media-media cetak dan elektronik. Sehingga mempengaruhi pola pikir generasi penerus dan memudarkan jati diri sendiri. Seiring gaya hidup (life style) generasi sekarang sudah dipengaruhi oleh budaya barat sehingga budaya sendiri diabaikan dan tidak dilestarikan. Dan menurut salah satu orang yang dituahkan di Simalungun dan sebagai ketua Museum Simalungun bapak Djomen Purba, Kepala daerah Simalungun sangat kurang memperhatikan keadaan kesenian Simalungun, sehingga kesenian simalungun semakin lama semakin terkikis oleh zaman. Kurangnya

pendanaan dari Pemerintah daerah menyebabkan terhambatnya perkembangan *Tor-Tor Topping Huda Huda* Kabupaten Simalungun.

2. Tantangan dari dalam komunitas Simalungun.

Merupakan fakta realita dalam hidup berbudaya, degradasi dan empati disana sini terjadi. Yang tadinya suatu perbuatan tabu, kini sudah mulai menjadi hal biasa. Padahal suatu perilaku yang melanggar etika adat budaya akan mendapat sanksi. Meskipun sanksinya memang hanya sebatas sanksi moral seperti misalnya dipergunjingkan orang atau paling banter dikucilkan dari komunitas masyarakat adat itu sendiri. Tetapi banyak orang tidak mengerti atau memang tidak mau tahu bahwa hukuman itu sebenarnya bukan datang dari luar melainkan dari dirinya sendiri karena dia telah melakukan penyangkalan dan pengkhiantan terhadap dirinya sendiri atau setidaknya pengkhinatan terhadap orang tuanya-leluhurnya yang telah menetapkan dan mempertahankan adat budayanya sejak zaman dahulu kala hingga turun temurun sampai sekarang.

Hasil wawancara dengan Opung Maurung Purba, *tor-tor topping huda huda* sudah jarang dipertunjukkan karena biaya yang lumayan besar, dan generasi sekarang tidak mengenal bahkan ada yg tidak tahu. Tidak mungkin orang tua yang sudah sangat tua dan mengerti adat istiadat yang akan menarikannya sudah pasti kondisi fisik tidak memungkinkan.

Bahkan para penari tari Simalungun dengan umur yang masih muda sekitar 17-20 tahunan yang saya wawancarai , ada yang tidak

mengetahui *tor-tor toping huda huda*. Itu dikarenakan *tor-tor toping huda huda* sangat jarang diperkenalkan. Kurangnya sosialisasi terhadap masyarakat menyebabkan masyarakat Simalungun belum terlalu tahu apakah *Tor-Tor Toping Huda Huda*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. *Tor-tor toping huda huda* merupakan salah satu bentuk kesenian kerakyatan yang sudah jarang berkembang di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. *Tor-tor toping huda huda* belum diketahui kapan masuk ke wilayah Sumatera. Para narasumber yang saya wawancarai mengatakan *Tor-tor toping huda huda* sudah warisan dari leluhur, belum ada yang mengetahui kapan *tor-tor* masuk ke daerah Simalungun. Sejak tahun 1936 sampai dengan tahun 1963 telah banyak berdiri organisasi-organisasi kesenian daerah Simalungun, guna memelihara dan mempertinggi mutu kesenian daerah Simalungun serta memperkenalkannya kepada masyarakat, maupun kepada pembesar-pembesar dalam dan luar negeri yang berkunjung ke daerah Simalungun. Kesenian yang berkembang dibidang tari maupun suara. Asal mula *tor-tor toping huda huda* ketika meninggal seorang putra raja dan permaisuri. Sang permaisuri sangat sedih dan berduka sekali sampai tidak merelakan dan mengikhhlaskan putranya di makamkan. Timbul ide dari para *paragat* dengan membuat tarian pertunjukan, satu penari yang menyerupai burung enggang dan 2 penari yang menggunakan topeng. Tarian tersebut dinamakan *tor-tor toping huda*

huda, yang mana gunanya saat pertunjukan tarian dimulai untuk mengalihkan perhatian permaisuri dan menghibur keluarga yang ditinggalkan.

2. Sebagai kesenian yang sudah jarang berkembang dan jarang ditampilkan. Hanya dilaksanakan pada saat acara duka dikalangan keluarga kerajaan dan boleh dilaksanakan oleh masyarakat jika orang tersebut meninggal dengan keadaan *sayur matua*. Bentuk *Tor-Tor toping huda huda* merupakan tarian berkelompok karena penari berumlah 3 orang. Dua penari laki-laki dan satu penari perempuan. Gerakan dalam *tor-tor toping huda huda* sesungguhnya bersifat sederhana, fleksibel, dan komunikatif terhadap masyarakat dan penonton yang menikmatinya. Dalam tarian ini, geraknya bebas tidak ada patokan baku harus bergerak sedemikian rupa dan berapa kali dalam melakukan gerakan tersebut.
3. *Tor-tor toping huda huda* memiliki fungsi bagi masyarakat Simalungun, artinya fungsi tersebut akan selalu berkaitan dengan nilai religi dalam kehidupan bersama. Nilai religi memfokuskan relasi manusia yang berkomunikasi dengan Tuhan. Nilai religi yang terkandung pada *tor-tor toping huda huda* yang diungkapkan dalam penelitian adalah pada *huda huda* (menyerupai paruh burung enggang) inilah yang akan membawa roh yang telah meninggal untuk menghadap yang kuasa. Burung enggang juga dapat mendatangkan

berkat, dan melambangkan kesuburan kalau burung enggang lewat disuatu desa menurut sebagian masyarakat Simalungun.

B. Saran

Tor-Tor Toping Huda Huda merupakan kesenian yang ada di Kabupaten Simalungun. *Tor-tor toping huda huda* memiliki fungsi dan nilai di dalamnya, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pemerintah Kabupaten Simalungun melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hendaknya lebih memperhatikan keberadaan *tor-tor toping huda huda* yang merupakan salah satu kekayaan budaya daerah. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan seringnya menampilkan kesenian *tor-tor toping huda huda* pada acara-acara yang berkaitan dengan tradisi yang ada di Kabupaten Simalungun
2. Agar masyarakat, khususnya di Kabupaten Simalungun, mengenal *tor-tor toping huda huda*, tetap menjaga, dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut.
3. Kelompok kesenian *tor-tor*, hendaknya lebih menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kesenian tersebut sehubungan dengan fungsi-fungsi yang melekat pada *tor-tor toping huda huda*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustono, Budi, dkk. 2012. *Sejarah Etnis Simalungun*. Pematang Raya: Kerja sama Pemerintah Kabupaten Simalungun dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Atmosuwito, S. 1989. *Perihal Sastra dan Religiuitas dalam Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru Bandung.
- Brata, Nugroho Trisno. 2007. *Antropologi untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta: ESIS
- Fronidzi, Riseiri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gie, Liang, 1982. *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta: Center for study progress.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- _____. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hutasoit, Medina. 2013. *Analisis Tekstual Penyajian Andung Dalam Kematian Pada Masyarakat Batak Toba Desa Sigumpar Kecamatan Linton Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Jansen, Arlin Dietrich. 2003. *Gonrang Simalungun: Struktur dan Fungsinya dalam Masyarakat Simalungun*. Medan: Bina Media.
- Koentjaraningrat. 1970. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Sapdodadi.
- _____. 1991. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mardiatmadja. 1986. *Hubungan Nilai Dengan Kebaikan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2007. *Metodologi Pendekatan Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Munandar, M. Soelaeman. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.

Parkin, Harry. 1978. *Batak Fruit of Hindu Thought*. Madras: Christian Literature Society.

Purba, Rudolf Saragih, J.E., et al, 2012. *Peradaban Simalungun Intisari: Seminar Kebudayaan Simalungun se-Indonesia Pertama tahun 1964*. Pematangsiantar: Komite Penerbit Buku-buku Simalungun (KPBS).

Setyobudi, dkk, 2007. *Seni Budaya SMP Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sipayung, Junaidi. 2013. *Mengenal Tor-Tor & Hagualon Simalungun*. Jakarta: Hutarih Jaya

Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

_____. 1986. *Dances Composition, The Basic Elements*. Yogyakarta: Legaligo.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Suharto, Ben. 1987. *Pengamatan Tari Gambyong melalui Pendekatan Berlapis Ganda*. Medan: Kertas Kerja dalam Temu Wicara Etnomusikologi III.

Supartha. 1981. *Wawasan Seni*. Yogyakarta: Diklat IKIP.

Sutrisno, Mudji,. Dan Hendar P. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kasnisius.

Suwandi, dkk, 2007. *Berkaya Seni Budaya*. Jakarta: Ganeca Exact.

<http://teguhmanprasetya.wordpress.com/2008/09/25/budaya-religi-dan-ritual-antro/> diakses pada tanggal 6 Februari 2014.

Lampiran 1

GLOSARIUM

- Bahul-bahul* : Kantong yang terbuat dari anyaman daun pandan
- Boru* : Orang-orang atau klan yang menjadi pihak penerima istri kepada yang bersangkutan
- Dalihan na Tolu* : Tiga batu tungku yang berfungsi untuk menahan panik pada saat memasak. Hal ini dikaitkan dengan struktur saling berkaitan antara pihak ‘pemberi istri’ ‘pihak penerima istri’ dan sesama anggota klan yang menjadi ciri khas masyarakat Batak.
- Gonrang* : Istilah bahasa Simalungun untuk gendang
- Gonrang Bolon* : 1) Ansambel musik masyarakat Simalungun yang terdiri dari tujuh buah gendang yang distem/ditata dengan susunan nada tertentu 2) Perangkat yang terdiri dari tujuh buah gendang yang distem, setiap gendang hanya memiliki satu kepala pukul yang hanya dipukul dengan menggunakan tongkat pukul.
- Gonrang sidua-dua* : 1). Ansambel music masyarakat Simalungun yang terdiri dari dua buah gendang yang distem pada kombinasi tertentu.
2). Perangkat yang terdiri dari duah buah gendang yang distem.

Masing-masing gendang memiliki dua kepala pukul yang dapat dipukul dengan tangan maupun menggunakan tongkat pukul.

Gual : Lagu untuk dimainkan pada ansambel music gonrang yang terdiri dari unsur-unsur inti, berupa 1) Ornamenasi melody, 2) Struktur kolotomis dasar yang dimainkan pada gong dan *Mongmongan*, dan 3) Pola-pola irama tertentu yang terkadang diornamentasikan dengan imbal irama.

Habonaron do Bona : Kepercayaan yang bersumber dari Tuhan merupakan kepercayaan masyarakat Simalungun

Hadang-hadangan : Kain khas Simalungun (*hiou*) yang dislempangkan di bahu kanan pihak laki-laki.

Huda Huda : 1). Kegiatan yang berpusat dipekarangan istana pada suatu upacara pemakaman seorang raja.
2). Para penari pada kegiatan ini, khususnya menggunakan topeng burung Enggang.

Mamindahkan : Memindahkan

Mandingguri : Menggendangi orang mati. Ini khusus pada raja-raja atau pembesar-pembesar negeri.

Marga : Kelompok keturunan segaris secara patrilineal (menurut garis keturunan pria).

- Marnotor* : Menari
- Mongmongan* : Dua buah gong kecil yang digunakan sebagai tanda bunyi Kolotomis
- Paragat* : Penyadap pohon aren
- Parahot* : 1). Enam belas buah gual yang memiliki susunan urutan tetap yang dimainkan pada awal suatu perayaan saat kaum masyarakat Simalungun menghadiri perayaan, 2) Nama untuk suatu enis irama tertentu.
- Sanina* : Mereka yang berasal dari marga atau sub-marga yang sama dengan yang bersangkutan.
- Sayur Matua* : Meninggal dalam keadaan sudah tua serta anak-anaknya sudah selesai sekolah dan menikah, tidak memiliki tanggungan.
- Sarunei* : Alat musik tiup Simalungun yang memiliki 7 buah lubang jari.
- Suhut* : Tuan rumah/keluarga tuan rumah yang berkepentingan menyelenggarakan hajatan/perayaan.
- Suri-suri* : Kain anyaman khas Simalungun yang dislempangkan dibahu kanan perempuan.
- Tolu saodoran* : “bertiga satu tuuan” suatu ungkapan akan hubungan antara kelompok pihak pemberi, pihak

penerima istri, dan pihak sesama anggota klan yang menjadi ciri komunitas masyarakat Simalungun.

Tondong : Klan-klan yang menjadi pihak pemberi istri dari yang bersangkutan.

Toping : Para penari topeng (*dalahi*: pria, *Naboru*: perempuan). Yang berturut berperan dalam kegiatan *huda huda*.

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi untuk untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang nilai-nilai religius *Tor-Tor Toping Huda Huda* dalam ritual *Mamindahkan* makam di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.

B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada:

1. Sejarah *Tor-Tor Toping Huda Huda* ?
2. Bentuk penyajian *Tor-Tor Toping Huda Huda* ?
3. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam *Tor-Tor Toping Huda Huda* ?

C. Kisi-kisi Observasi**Tabel 4. Pedoman Observasi**

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	<i>Sejarah Tor-Tor Toping Huda Huda</i>	
2.	Bentuk penyajian <i>Tor-Tor Toping Huda Huda</i>	
3.	Nilai-nilai religius <i>Tor-Tor Toping Huda Huda</i> dalam ritual <i>Mamindahkan Makam</i> di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang “Nilai-nilai Religius *Tor-Tor Toping Huda Huda*”.

B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada:

1. Sejarah *Tor-Tor Toping Huda Huda*.
2. Bentuk Penyajian *Tor-Tor Toping Huda Huda*.
3. Nilai-nilai religius *Tor-Tor Toping Huda Huda* dalam Mamindahkan Makam di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.

C. Responden

1. Seniman kesenian *Tor-Tor*
2. Tokoh masyarakat
3. Masyarakat setempat
4. Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
5. Seniman daerah

D. Kisi-kisi Wawancara
Tabel 5. Pedoman Wawancara

KISI KISI WAWANCARA

NO	ASPEK WAWANCARA	BUTIR WAWANCARA	KETERANGAN
1	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana sejarah <i>Tor-Tor Topping Huda Huda</i> ? Perkembangannya dari tahun ketahun? - Tahun brapa <i>tor-tor topping huda huda</i> tercipta? - Siapakah penciptan pertama <i>Tor-tor topping huda huda</i> ? - Kenapa diberi nama <i>Tor-Tor Topping Huda Huda</i>? - <i>Tor-Tor</i> yang didaerah penelitian kab. simalungun saya apakah ada hubungannya dengan kabupaten lain ? Terus apa perbedaannya? - Ada berapa macam <i>tor-tor</i> dikab. Simalungun? 	

		<ul style="list-style-type: none"> - Apakah pengertian <i>mamindahkan</i> makam? - Dalam ritual <i>mamindahkan</i> makam apa fungsi <i>Tor-Tor Toping Huda Huda</i> ? - Kalau tidak ada <i>tor-tor toping huda huda</i> dalam <i>Mamindahkan</i> makam apakah ada sesuatu yang terjadi? - Apakah ada peran orang tua (jampi-jampi dalam upacara tersebut? 	
2	Bentuk Penyajian	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah ada persyaratan khusus sebagai penari <i>tor-tor toping huda huda</i> dalam <i>mamindahkan</i> makam? - Bagaimana pandangan masyarakat terhadap <i>tor-tor</i> 	

		<p><i>toping huda huda ?</i></p> <ul style="list-style-type: none">- Berapa jumlah penari tor-tor toping huda huda dalam ritual ammindahkan makam?- Busananya bagaimana? Apakah ada persyaratan khusus?- Gerakannya bagaimana?- Iringannya?- Tata Rias?- Property yang digunakan?- Waktu dan tempat pertunjukan?- Apa saja upaya yang dilakukan pemerintah, seniman serta masyarakat kab. Siamlungun untuk melestarikan dan mengembangkan <i>tor-tor toping huda huda</i>?	
--	--	---	--

		<ul style="list-style-type: none"> - Keberadaan <i>tor-tor toping huda huda</i> pada masyarakat? 	
3	Nilai-nilai Religius	<ul style="list-style-type: none"> - Bagi masyarakat Simalungun dimana letak kereligiousan <i>tor-tor toping huda huda</i> dalam ritual <i>mamindahkan</i> makam? - Siapakah pemimpin dalam ritual <i>mamindahkan</i> makam? - Apakah setiap orang batak dapat melakukan pemindahan makam? - Berapa tahun sekali dapat dilakukan ritual <i>mamindahkan</i> makam? - Apakah harus menunggu biaya? Dan besrakah biaya yg dikeluarkan? 	

		- Apakah setiap orang yang meninggal atau hanya orang-orang tertentu yang melakukan ritual tsb?	
--	--	---	--

E. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah *Tor-tor toping huda huda* ?
2. Apa fungsi *Tor-Tor Toping Huda Huda* dalam ritual *mamindahkan makam* ?
3. Mengapa disebut dengan *Tor-tor toping huda huda* ?
4. Adakah perubahan dari bentuk penyajiannya ?
5. Adakah di dalam pertunjukan *Tor-tor toping huda huda* yang berhubungan dengan nilai-nilai religius dalam ritual *mamindahkan mahkam* di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara?
6. Selain *Tor-tor toping huda huda*, adakah kesenian lain yang berkembang di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara?

7. Elemen penari apa saja yang terdapat di dalam *Tor-tor toping huda huda* ?

Lampiran 4

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan keberadaan *Tor-tor toping huda huda* dalam ritual *mamindahkan* makam di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.

B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto
2. Buku catatan
3. Rekaman hasil wawancara dengan responden
4. Rekaman video pemindahan makam

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Tabel 6. Pedoman Dokumentasi

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto	a. Rias tari b. Busana tari c. Instrumen musiknya	
2.	Buku catatan	a. Catatan tentang <i>Tor-tor toping Huda Huda</i>	

		b. Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian	
3.	Video rekaman	a. Video rekaman ritual <i>mamindahkan</i> makam	

Lampiran 5

GAMBAR TOR-TOR TOPING HUDA HUDA



Gambar 22. Pementasan Tor-Tor toping Huda huda pada acara HUT Museum Simalungun.

(Dok: Museum Simalungun, 2011)



Gambar 23. *Toping Dalahi dan Huda Huda*

(Dok: Museum Simalungun, 2011)



Gambar 24. *Toping Naboru* dan *Huda Huda*
(Dok: Museum Simalungun, 2011)

GAMBAR RITUAL PEMINDAHAN MAKAM



Gambar 25. Musyawarah sebelum pemindahan makam antara *tondong*, *boru*, dan *sanina*
(Dok: Dyah, 16 April 2014)



Gambar 26. *Tapongan*
(Dok: Dyah, 16 April 2014)



Gambar 27. Makam Sebelum dibongkar
(Dok: Dyah, 16 April 2014)



Gambar 28. Makam saat sedang dibongkar dan salah satu keluarga mencari tulang-belulang.
(Dok: Dyah, 16 April 2014)



Gambar 29. Tulang Belulang yang ditemukan lalu dikumpulkan di dalam *taponngan*
(Dok: Dyah, 16 April 2014)



Gambar. 30 Tulang-belulang disusun ke dalam peti kecil
(Dok: Dyah, 16 April 2014)



Gambar 31. Setelah tulang disusun di makamkan kembali kedalam pemakaman yang sudah dibuat tugu
(Dok: Dyah, 16 April 2014)

LAMPIRAN

Lampiran 6

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Djomen Purba
Usia : 71 tahun
Pekerjaan : Ketua Yayasan Museum Simalungun, Permalangstantar
Alamat : Perum Tozai Lama, Jln. Desa Indah No. 1 Permalangstantar
Jabatan dalam penelitian : Naisumber

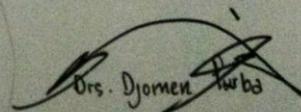
Menerangkan bahwa :

Nama : Dyah Luffita Sari
NIM : 10209241050
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai religius tor tor huda huda dalam ritual memindahkan mahkam Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Simalungun, 26 Maret 2014

Yang membuat pernyataan


Drs. Djomen Purba

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lili Surahni Ariestia Purba
Usia : 33 tahun
Pekerjaan : Pemandu Wisata Museum Simalungun Pematangsiantar
Alamat : Perum Tozar lama Jalan Desa Indah No.1 Pematangsiantar
Jabatan dalam penelitian : Narasumber

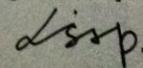
Menerangkan bahwa :

Nama : Dyah Luffita Sari
NIM : 10209241050
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan tinggi: Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai religius tor tor huda huda dalam ritual memindahkan mahkam Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Simalungun, 26 Maret 2014

Yang membuat pernyataan



LILI SURAHNI ARIESTIA PURBA

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MAHDANI SINAGA
Usia : 38 Tahun
Pekerjaan : Pegawai
Alamat : Pematangsiantan
Jabatan dalam penelitian : Penari / Narasumber / Pemusik

Menerangkan bahwa :

Nama : Dyah Luffita Sari
NIM : 10209241050
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan tinggi: Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai religius tor tor huda huda dalam ritual memindahkan mahkam Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Simalungun, 26 Maret 2014

Yang membuat pernyataan

MAHDANI SINAGA

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Badu Ruba Siboro
Usia : 72 tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS, Guru Sekolah Seni Kab. Simalungun
Alamat : Desa Lestari Indah Kec. Stantar
Jabatan dalam penelitian : Narasumber

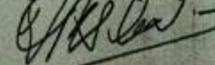
Menerangkan bahwa :

Nama : Dyah Luffita Sari
NIM : 10209241050
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan tinggi: Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai religius tor tor huda huda dalam ritual memindahkan mahkam Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Simalungun, 26 Maret 2014

Yang membuat pernyataan



Badu Ruba Siboro

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Setia Dermawan Rupa, M.Si
Usia : 58 tahun
Pekerjaan : Dosen di Fakultas Ilmu Budaya, Etromuskologi USU
Alamat : JL Perbatasan No.53 Lubuk Pakam Deli Serdang
Jabatan dalam penelitian : NARASUMBER

Menerangkan bahwa :

Nama : Dyah Luffita Sari
NIM : 10209241050
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan tinggi: Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai religius tor tor huda huda dalam ritual memindahkan mahkam Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Simalungun, 20 Maret 2014

Yang membuat pernyataan



Drs. Setia Dermawan Rupa, M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DIMAS VICKY MAHARDHIKA
Usia : 26 TAHUN
Pekerjaan : WIRASWASTA
Alamat : JL. SIMALUNTA NO.9
Jabatan dalam penelitian : PEMUSIK

Menerangkan bahwa :

Nama : Dyah Luffita Sari
NIM : 10209241050
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan tinggi: Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai religius tor tor topping huda huda dalam ritual memindahkan mahkam Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Simalungun, Maret 2014

Yang membuat pernyataan

DIMAS VICKY MAHARDHI

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iin Harahap
Usia : 23 tahun
Pekerjaan : KIRASWASTA
Alamat : Jl. Volly asRAMA Matfoni
Jabatan dalam penelitian : Penari

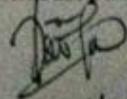
Menerangkan bahwa :

Nama : Dyah Luffita Sari
NIM : 10209241050
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan tinggi: Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai religius tor tor topping huda huda dalam ritual memindahkan mahkam Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Simalungun, Maret 2014

Yang membuat pernyataan


(Iin Harahap)

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ERNI SIDABUTAR
Usia : 30 THN
Pekerjaan : WIKOSMATA
Alamat : Jln. Jambu P. Siantar
Jabatan dalam penelitian : PENARI

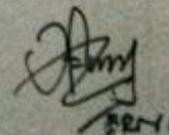
Menerangkan bahwa :

Nama : Dyah Luffita Sari
NIM : 10209241050
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan tinggi: Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang nilai-nilai religius tor tor topping huda huda dalam ritual memindahkan mahkam Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Simalungun, Maret 2014

Yang membuat pernyataan



ERNI

Lampiran 7

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/03-01
10 Jan 2011

Nomor : 0195a/UN.34.12/DT/II/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

18 Februari 2014

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

***NILAI-NILAI RELIGIUS TARI TOR-TOR DALAM RITUAL MANGOKAL HOLI NAGORI DOLOK
PARDAMEAN KABUPATEN SIMALUNGUN SUMATERA UTARA***

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DYAH LUFFITA SARI
NIM : 10209241050
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Maret - April 2014
Lokasi Penelitian : Nagori Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun Sumatera Utara

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,



Indur Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
 BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
 (BADAN KESBANGLINMAS)
 Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta - 55233
 Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
 YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Februari 2014

Nomor : 074 / 494 / Kesbang / 2014
 Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :
 Gubernur Sumatera Utara
 Up. Kepala Badan Kesbang dan Linmas
 Provinsi Sumatera Utara

Di
 MEDAN

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
 Nomor : 0195a/UN.34.12/DT/II/2014
 Tanggal : 18 Pebruari 2014
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhir dengan judul proposal : “ **NILAI-NILAI RELIGIUS TARI TOR-TOR DALAM RITUAL MANGOKAL HOLI NAGORI DOLOK PARDAMEAN KABUPATEN SIMALUNGUN SUMATERA UTARA** ”, kepada :

Nama : DYAH LUFFITA SARI
 NIM : 10209241050
 Prodi / Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
 Lokasi : Nagori Dolok Pardamean, Kabupaten Simalungun,
 Sumatera Utara
 Waktu : Maret s.d April 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
- ③ Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
**BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK
 DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jalan Jenderal Gatot Subroto Nomor 361 Telepon 4524894 - 4557009 - 4527480
 Fax. : (061) 4527480 Medan 20119

REKOMENDASI

Nomor : 070 - 575/BKB.P-PM

1. Sehubungan dengan surat Badan Penelitian dan Pengembangan Provsu Nomor: 070/60/BPP/I/2014 tanggal 17 Maret 2014 tentang permintaan atas permohonan izin Survey/Penelitian/KKN dan sebagainya oleh :
 - a. Nama : Dyah Luffita Sari
 - b. Alamat : Medan
 - c. Pekerjaan : Mahasiswi
 - d. NIP/NIM/KTP : 10209241050
 - e. Judul : Nilai-Nilai Religius Tari Tor-Tor Dalam Ritual Mangokal Holi Nagori Dolok Pardamean
 - f. Lokasi/Daerah : Kabupaten Simalungun
 - g. Lamanya : 3 (tiga) Bulan
 - h. Peserta : Sendiri
 - i. Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Univ.Yogyakarta
2. Pihak kami tidak menaruh keberatan atas pelaksanaan Survey/Riset/Penelitian/KKN dimaksud dengan catatan, yang bersangkutan diwajibkan mematuhi ketentuan/peraturan yang berlaku dan menjaga ketertiban umum di daerah setempat.
 - a. Untuk pengawasan, surat izin yang dikeluarkan oleh Balitbang Provsu kami diberi tembusannya.
 - b. Yang bersangkutan diwajibkan mematuhi ketentuan/peraturan yang berlaku dan menjaga ketertiban umum di daerah setempat.
 - c. Selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah penelitian, peneliti diwajibkan melaporkan hasilnya ke Bakesbangpol dan Linmas Provsu.
3. Apabila ketentuan dimaksud pada butir 2 tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya maka rekomendasi ini tidak berlaku.
4. Demikian untuk dimaklumi.

Medan, 18 Maret 2014

**An. KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
 PROVINSI SUMATERA UTARA
 KABID PEMBINAAN KEWASPADAAN NASIONAL**



**TOMSON, SH
 PEMBINA
 NIP.19601211 198203 1 004**

Tembusan:

1. Gubernur Sumut sebagai laporan
2. Ka.Balitbang Provsu
3. Dekan Fak.Bahasa dan Seni Univ.Yogyakarta
4. Peringgal



PEMERINTAH KABUPATEN SIMALUNGUN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
 PAMATANG RAYA - SUMATERA UTARA
 TELP: (0622) 331280 FAX : (0622) 331280

KODE POS : 21162

SURAT REKOMENDASI / IZIN PENELITIAN

Nomor: 070- 364 / Bppd

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Simalungun dengan ini memberikan rekomendasi / izin untuk mengadakan Penelitian, setelah membaca / memperhatikan :

1. Surat dari Badan Penelitian Dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara Nomor : 070/66/BPP/1/2014 tanggal 21 Maret 2014.
2. Surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Simalungun Nomor : 070/203 /Kesbang & Pol tanggal 08 April 2014 tentang rekomendasi untuk hal tersebut diatas.

Rekomendasi / izin Penelitian diberikan kepada :

Nama : Dyah Luffita Sari
 Alamat : Jln. Melanthon Siregar Gg. Cantik Manis No. 32 Pem. Siantar
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Kebangsaan : Indonesia
 Judul Penelitian : "Nilai-Nilai Religius Tari Tor-Tor Dalam Ritual Mangokal Holi Nagori Dolok Pardamean".
 Lokasi : Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun
 Lamanya : 3 (tiga) bulan
 Pengikut / Peserta : Sendiri
 Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Univ. Yogyakarta

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju, diwajibkan melapor kepada Kepala Daerah setempat;
2. Mentaati peraturan dan ketentuan hukum dalam wilayah Pemerintah Kabupaten Simalungun;
3. Menjaga tatatertib dan keamanan serta menghindari pernyataan baik lisan maupun tulisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan dan menghina agama, bangsa dan negara;
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan diluar kegiatan Penelitian;
5. Sesudah Penelitian berakhir dan sebelum meninggalkan daerah setempat, diwajibkan melapor kepada Pemerintah Daerah setempat;
6. Selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah Penelitian, Peserta diwajibkan melaporkan hasilnya kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Simalungun, c/q. Bidang Penelitian dan Statistik;
7. Surat rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat rekomendasi ini tidak memenuhi ketentuan diatas.

Dikeluarkan di : Pamatang Raya
 Pada tanggal : 08 April 2014

BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN SIMALUNGUN
SEKRETARIS,

BERNHARD PURBA, SP.M.Si
PEMBINA TK.I
NIP. 197107301997031003

Bersedia memenuhi ketentuan butir 1 s/d 7
 Pemegang Izin Penelitian

Dyah Luffita Sari

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbang & Politik Kab.Simalungun;
2. Camat Dolok Pardamean



PEMERINTAH KABUPATEN SIMALUNGUN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN SIMALUNGUN
PAMATANG RAYA

Kode Pos 21162

SURAT REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

NO : 070 / 2014 / Kesbangpol / 2014

1. Dasar Surat Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Simalungun, Nomor :
 070/363/Bppd/2014, Perihal Izin Penelitian kepada :

Nama : Dyah Luffita Sari
 Alamat : Jln. Melathon Siregar Gg. Cantik Manis no.32 Pem. Sianta
 Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Yogyakarta

2. Dengan ini kami sampaikan kepada Saudara bahwa kami tidak keberatan atas pelaksanaan Penelitian dimaksud dengan ketentuan agar menjaga TATA TERTIB dan KEAMANAN selama menjalankan penelitian.
3. Dalam rangka Pengawasannya Supaya hasil penelitian saudara dapat disampaikan kepada Bupati Simalungun c/q. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Simalungun.
4. Demikian Disampaikan untuk urusan selanjutnya.

Pamatang Raya, 08 April 2014

A.N KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
 KABUPATEN SIMALUNGUN
 SEKRETARIS,
 SUBBID BINA ORMAS & LSM



JAIDEM NAINGGOLAN
 NIP. 196603171987032002

Tembusan :
 Ketua Bappeda Kab. Simalungun
 di Pamatang Raya.



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Jln. Sisingamangaraja No. 198 Telp. (061) 7866225, 7883016 - Fax. 7866248
 Website : <http://balitbang.sumutprov.go.id> - Email : balitbang@sumutprov.go.id
M E D A N - 2 0 1 2 6

SURAT REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

No. 070 / 66 / BPP / I / 2014

Berdasarkan Peraturan Gubernur Sumatera Utara Nomor. 34 Tahun 2012 tentang Pedoman Kelitbangan dan Inovasi Daerah di Lingkungan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, setelah membaca / memperhatikan :

1. Surat dari **FAK.BAHASA DAN SENI UNIV. YOGYAKARTA** Nomor. **074/494/Kesbang/2014** tanggal **18 Februari 2014** tentang Permohonan Izin Penelitian (Pelaksanaan Kegiatan Riset/Pra Riset dan Pengumpulan Data Untuk Bahan Skripsi).
2. Surat dari **BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT PROVINSI SUMATERA UTARA** Nomor. **070-575 /BKB.P-PM, tanggal 18 Maret 2014**, tentang Rekomendasi untuk hal tersebut diatas.

Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara dengan ini memberikan rekomendasi / izin untuk mengadakan penelitian kepada :

Nama : **Dyah Luffita Sari**
 Alamat : **Medan**
 Pekerjaan : **Mahasiswi**
 Kebangsaan : **Indonesia**
 Judul Penelitian : **Nilai-Nilai Religius Tari Tor-Tor Dalam Ritual Mangokal Holi Nagori Dolok Pardamean**
 Lokasi/Daerah : **Kabupaten Simalungun**
 Lamanya : **3 (tiga) Bulan**
 Pengikut / Peserta : **Sendiri**
 Penanggung Jawab : **Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Univ.Yogyakarta**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju, peneliti diwajibkan melapor kepada Kepala Daerah setempat.
2. Menaati peraturan dan ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia, khususnya di daerah penelitian.
3. Menjaga tata tertib dan keamanan serta menghindari pernyataan baik lisan maupun tulisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau menghina agama, bangsa dan negara.
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan diluar kegiatan penelitian ini.
5. Sesudah penelitian berakhir sebelum meninggalkan daerah setempat, diwajibkan melapor kepada Pemerintah Daerah setempat mengenai selesainya pelaksanaan penelitian.
6. Selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah penelitian, peneliti diwajibkan melaporkan hasilnya kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara.
7. Surat rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat ini tidak memenuhi ketentuan di atas.

Dikeluarkan di : **Medan**
 Pada Tanggal : **21 Maret 2014**

Bersedia memenuhi ketentuan butir 1 s/d 7
 Pemegang Izin Penelitian :


Dyah Luffita Sari

a.n. KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
 PROVINSI SUMATERA UTARA
 SEKRETARIS,


Ir. Hj. RITHA LISDA LUBIS, M.Hum.
 PEMBINA TK I
 NIP. 19580429-198403 2 002

Tembusan :

1. Bupati Simalungun Up.Bappeda Kab.Simalungun
2. Ka.BAKESBANGPOL dan LINMAS PROVSU
3. Dekan Fak.Bahasa dan Seni Unv.Yogyakarta
4. Pertinggal



YAYASAN MUSEUM SIMALUNGUN PEMATANGSIANTAR

JLN. JEND. SUDIRMAN NO. 20 TELP. 21954 PEMATANGSIANTAR
SUMATERA UTARA INDONESIA

SURAT KETERANGAN

Nomor : 175 / IV / YMS / 2014

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Djomen Purba
Jabatan : Kepala Yayasan Museum Simalungun Pematangsiantar
Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : DYAH LUFFITA SARI
NIM : 10209241050
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jurusan / Prog. Study : Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Skripsi : “ Nilai-Nilai Religius Tor Tor Topping Huda – Huda Dalam Ritual Memindahkan Mahkam Kabupaten Simalungun Sumatera Utara”.

Yang bersangkutan benar telah melakukan penelitian di Museum Simalungun Pematangsiantar sejak dari tanggal 1 Maret s/d 1 April 2014.

Dan segala sesuatu yang berkaitan dengan judul penelitiannya telah dituangkan sepenuhnya.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Pematangsiantar, 07 April 2014
Pengurus Yayasan Museum Simalungun
Kepala

